

**FUNGSI KESENIAN GANDHONG DI DESA  
BANGUN KECAMATAN MUNJUNGAN  
KABUPATEN TRENGGALEK**

**SKRIPSI**



Oleh

**Lusia Eris Tantia**  
NIM 14111152

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
SURAKARTA  
2019**

# **FUNGSI KESENIAN GANDHONG DI DESA BANGUN KECAMATAN MUNJUNGAN KABUPATEN TRENGGALEK**

## **SKRIPSI**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
guna mencapai derajat Sarjana S-1  
Program Studi Seni Karawitan  
Jurusan Karawitan



Oleh

**Lusia Eris Tantia**  
NIM 14111152

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
SURAKARTA  
2019**

## PENGESAHAN

Skripsi

### FUNGSI KESENIAN GANDHONG DI DESA BANGUN KECAMATAN MUNJUNGAN KABUPATEN TRENGGALEK

yang disusun oleh

**Lusia Eris Tantia**  
NIM.14111152

telah dipertahankan di depan dewan penguji  
pada tanggal 29 Januari 2019

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,



Dr. I Nyoman Sukerna, S.Kar., M.Hum.  
NIP. 196203061983031002

Penguji Utama,



Muhammad Nur Salim, S.Sn., M.A.  
NIP. 198805082014041001

Pembimbing,



Dr. Nii Ikhwan, S.Kar., M.Si.  
NIP. 195911231988031001

Skripsi ini telah diterima  
Sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1  
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 06 Februari 2019

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn  
NIP. 196509141990111001

## Persembahan

*Karya ini kupersembahkan kepada :*

- ♥ Kedua orang tuaku tercinta yang selalu membimbingku dengan kasih sayang, dan memberikan dukungan tiada hentinya
- ♥ Mas Andik, Mbak Anik, Mas Genut dan Imas tersayang terimakasih atas doa, semangat dan dukungannya
- ♥ Caecilia, Devy, Ricu, Sawi dan anya kawan terbaik yang selalu cerewet dengan omelannya
- ♥ A. Dyan P terkasih yang tiada henti memberikan semangat dan motivasi
- ♥ Teman-teman seperjuangan karawitan '14 tetap semangat, FIGHTING!!

## Motto

**“Jangan pernah tersandung hal-hal yang sudah berada di belakangmu”**

„penulis.“

***“When an old prayer reaches us. The tomorrow we’ve dreamed of will spread out***

***brightly in front of us”***

•EXO – Walk On Memories•



## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Lusia Eris Tantia  
NIM : 14111152  
Tempat, Tanggal Lahir : Trenggalek, 02 Juli 1996  
Alamat Rumah : RT 48 RW 11 Desa Masaran, Kecamatan  
Munjungan Kabupaten Trenggalek  
Program Studi : S-1 Seni Karawitan  
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul: "Fungsi Kesenian Gandhong di Desa Bangun, Kecamatan Munjungan Kabupaten Trenggalek" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi saya ini, maka gelar kesarjanaan yang saya terima dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggungjawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 29 Januari 2019

Penulis,



Lusia Eris Tantia

## ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan terhadap fungsi pada kesenian Gandhong di Desa Bangun Kecamatan Munjungan Kabupaten Trenggalek. Struktur sosial mengakibatkan terbentuknya beragam fungsi dalam kesenian Gandhong. Kelompok kesenian Gandhong berusaha mempertahankan keberadaannya dengan tujuan mendapatkan kepopuleran dan mengoptimalkan struktur sajiannya sebagai upaya menjaga kualitas di masyarakat dengan tetap mempertimbangkan kearifan lokal dari leluhur. Rumusan masalah yang menjadi fokus bahasan, yaitu 1) Bagaimana fungsi kesenian Gandhong? dan 2) Mengapa kesenian Gandhong mempunyai beragam fungsi?.

Penelitian ini menggunakan konsep garap Rahayu Supanggah untuk mengupas permasalahan terkait garap musikalnya. Penelitian ini menggunakan teori evolusi multilinear milik Julian Steward. Menurut Steward tahapan analitik untuk membaca kasus perkembangan yaitu melakukan perbandingan, menelusuri hubungan kausal, dan melihat secara mendalam manusia dalam lingkungan berdasarkan kronologinya. Sementara itu metode dan teknik analisis yang digunakan adalah metode kualitatif dan deskriptif-interpretatif. Konsep Struktur dan Fungsi milik Radcliffe Brown juga digunakan dalam penelitian ini untuk memperkuat analisis unsur-unsur pembentuk fungsi kesenian Gandhong. Radcliffe menjelaskan bahwa fungsi terbentuk berdasarkan aktivitas dari masyarakat dengan tujuan untuk menjaga keutuhan struktur masyarakat.

Pembentukan fungsi kesenian Gandhong terjadi karena adanya unsur-unsur pendorong. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi kesenian Gandhong mempunyai benang merah dengan struktur sosial di Desa Bangun. Kesenian Gandhong menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Desa Bangun ditunjukkan dengan beragam fungsinya, yaitu sebagai alat komunikasi, simbol, media ritual, hiburan dan identitas.

**Kata Kunci :** Fungsi, unsur pembentuk, dan Kesenian Gandhong.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT, karena atas limpahan Rahmat serta Hidayah dan Petunjuk-Nya kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan penyusunan skripsi ini tepat pada waktunya. Skripsi yang berjudul **“Fungsi Kesenian Gandhong di Desa Bangun, Kecamatan Munjungan Kabupaten Trenggalek”** ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Seni di Institut Seni Indonesia Surakarta. Tujuan penulisan ini, untuk menemukan pemahaman tentang fungsi kesenian Gandhong sebagai dasar pengembangan seni budaya di Kabupaten Trenggalek.

Pada kesempatan ini diucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada :

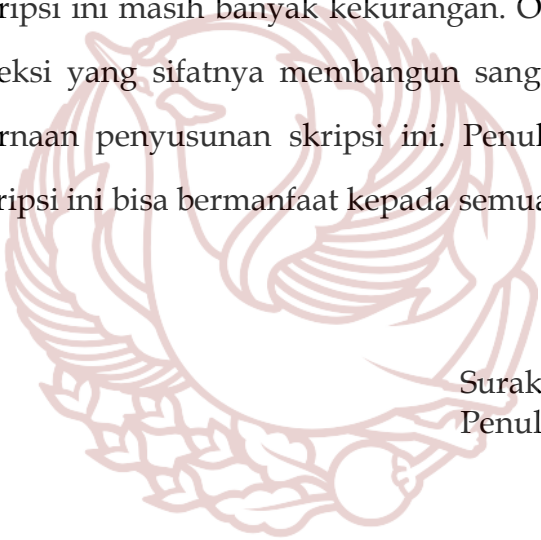
1. Dosen pembimbing bapak Dr. Nil Ikhwan, S. Kar., M. Si yang dengan sabar membimbing, mengarahkan dan memberikan masukan dalam penulisan skripsi ini sejak perencanaan penelitian hingga penyusunan.
2. Bapak Dr. Sugeng Nugroho, S. Kar., M. Sn, selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan beserta staf lembaga yang telah menyetujui dan memberikan fasilitas dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Slamet Riyadi, S. Kar., M. Mus selaku dosen Pembimbing Akademik (PA) dan seluruh dosen-dosen Jurusan Karawitan yang dengan dengan sabar memberi ilmunya selama proses studi di Jurusan Karawitan.
4. Bapak Sukirno selaku narasumber utama dan semua narasumber lainnya yang telah membantu dan memberikan banyak informasi



kepada penulis dalam pengambilan pengumpulan data yang sangat penulis perlukan dalam penyusunan skripsi ini.

5. Kedua Orang tua yang selalu mendoakan, mendukung dan memberikan semangat agar cita-cita dan tujuan dalam menyelesaikan tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Rekan-rekan mahasiswa dan semua pihak yang telah memberikan saran-saran dan dorongan dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari karena keterbatasan pengetahuan penulis maka penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu kritik, saran, dan koreksi yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan penyusunan skripsi ini. Penulis berharap semoga penyusunan skripsi ini bisa bermanfaat kepada semua pembaca.



Surakarta, 29 Januari 2019  
Penulis

## DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
CATATAN PEMBACA .....	xiii

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan .....	6
D. Manfaat .....	6
E. Tinjauan Pustaka .....	7
F. Landasan Teori .....	10
G. Metode Penelitian.....	14
1. Pengumpulan Data .....	14
a. Studi Pustaka .....	15
b. Observasi .....	16
c. Wawancara .....	18
2. Analisis Data.....	20
H. Sistematika Penulisan .....	21

### BAB II Kesenian Gandhongdi Desa Bangun

A. Kehidupan Seni dan Budaya Desa Bangun.....	23
1. Karawitan .....	23
2. Wayang Kulit .....	23
3. Campursari .....	24
4. Jaranan .....	24
B. Asal Usul Instrumen Gandhong .....	25
C. Kesenian Gandhong .....	28

### BAB III FUNGSI Kesenian Gandhong

A. Fungsi Komunikasi .....	31
B. Fungsi Simbol .....	32
C. Fungsi Ritual .....	34
1. Instrumen .....	35
2. Bentuk Sajian .....	36
a. Pembukaan .....	37
b. Rangkaian Tarian .....	40

1) Adegan 1 membuka ladang .....	41
2) Adegan 2 proses bercocok tanam petani.....	43
3) Adegan 3 Tari Celeng .....	46
c. Penutup .....	48
3. Waktu dan Tempat Ritual .....	49
4. Sesaji .....	50
D. Fungsi Hiburan.....	53
1. Instrumen .....	53
2. Bentuk Sajian.....	54
a. Pembukaan.....	54
b. Rangkaian Tarian .....	57
c. Penutup .....	61
3. Waktu dan Tempat Pelaksanaan .....	63
4. Persyaratan .....	63
E. Fungsi Identitas .....	65

#### **BAB IV UNSUR-UNSUR PEMBENTUK FUNGSI KESENIAN GANDHONG**

A. Pelaku Seni .....	70
B. Sukirna Ahli Waris .....	72
C. Teknologi .....	74
D. Masyarakat .....	80
E. Kepercayaan .....	82
F. Pendidikan .....	84
G. Program Asidewi .....	87

#### **BAB IV PENUTUP**

A. Simpulan .....	90
B. Saran .....	93

GLOSARIUM .....	95
DAFTAR PUSTAKA.....	97
NARASUMBER .....	99
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	100
RIWAYAT PENULIS .....	106

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 1.</b> Peta wilayah Kecamatan Munjungan .....	2
<b>Gambar 2.</b> Instrumen Gandhong.....	27
<b>Gambar 3.</b> Instrumen kempul dan kethuk.....	35
<b>Gambar 4.</b> Instrumen Angklung dan gong Gumbeng .....	36
<b>Gambar 5.</b> Prosesi berdoa kepada Tuhan .....	39
<b>Gambar 6.</b> Tari Gandhong gambaran petani menyangi rumput .....	45
<b>Gambar 7.</b> Hama <i>Celeng</i> merusak tanaman.....	48
<b>Gambar 8.</b> Kelompok Mbededak berburu hama .....	48
<b>Gambar 9.</b> Tari Paripurna.....	49
<b>Gambar 10.</b> Adegan Ketoprak .....	58
<b>Gambar 11.</b> Adegan Lawak.....	59
<b>Gambar 12.</b> Anggota Kesenian Gandhong .....	70
<b>Gambar 13.</b> Kondisi Persawahan Desa Bangun .....	77
<b>Gambar 14.</b> <i>Fly catcher</i> di desa Bangun.....	79

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1.</b> Daftar Observasi .....	17
<b>Tabel 2.</b> Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Bangun .....	85



## Catatan untuk Pembaca

ᵇᵏ	= <i>buka</i>	swk	= <i>suwuk</i>
ᵇ	= bunyi <i>dhen</i> pada <i>kendhang</i>	ᵇ	= bunyi <i>hen</i> pada <i>kendhang</i>
ᵏ	= bunyi <i>ket</i> pada <i>kendhang</i>	ᵒ	= bunyi <i>tok</i> pada <i>kendhang</i>
ᵖ	= bunyi <i>tung</i> pada <i>kendhang</i>	ᵗ	= bunyi <i>tak</i> pada <i>kendhang</i>
ᵈ	= bunyi <i>ndang</i> pada <i>kendhang</i>	ᵗᵇ	= bunyi <i>tlang</i> pada <i>kendhang</i>
ᵇᵇ	= bunyi <i>lung</i> pada <i>kendhang</i>	ᵇ	= bunyi <i>dhet</i> pada <i>kendhang</i>
ᵇᵇ	= bunyi <i>dlong</i> pada <i>kendhang</i>	.	= <i>pin</i> (diam)
1	= nada <i>ji</i> pada notasi	~	= <i>kenong</i> dibunyikan
2	= nada <i>ro</i> pada notasi	~	= <i>kempul</i> dibunyikan
3	= nada <i>lu</i> pada notasi	⊕	= <i>angklung 2</i> dibunyikan
5	= nada <i>ma</i> pada notasi	+	= <i>kethuk</i> dibunyikan
6	= nada <i>nem</i> pada notasi	-	= <i>angklung 1</i> dibunyikan
0	= <i>gong</i> dibunyikan	⊕	= <i>angklung 3 dan 2</i> dibunyikan

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kecamatan Munjungan merupakan salah satu kecamatan yang mempunyai peran penting dalam produksi pangan dan ekonomi di Kabupaten Trenggalek. Luas wilayah Kecamatan Munjungan adalah 154,80 km<sup>2</sup> dengan jenis tanah yang digunakan adalah tanah sawah dan tanah kering meliputi tanah tegal atau ladang, tanah bangunan dan sekitarnya, tanah lain-lain dan tanah hutan negara. Dengan daerah lahan tersebut petani di Kecamatan Munjungan dapat memproduksi sayuran dan buah yang sangat beragam. Keadaan topografi Kecamatan Munjungan sebagian besar berupa bukit-bukit, dan dua desa berupa dataran. Berdasarkan letak geografisnya, jarak dari ibukota Kabupaten Trenggalek ke ibukota Kecamatan Munjungan adalah  $\pm 46$  km, yang dapat dicapai dengan waktu tempuh  $\pm 1,5$  jam. Kecamatan Munjungan berada di ketinggian 34 mdpl dengan curah hujan 21 Mm. Kecamatan Munjungan terdiri atas 11 Desa, yaitu Ngulungwetan, Ngulungkulon, Sobo, Craken, Masaran, Munjungan, Tawing, Bendoroto, Bangun, Karangturi, dan Besuki (Badan Pusat Statistik, 2018: 05-12).



**Gambar 1.** Peta wilayah Kecamatan Munjungan  
(Foto: profil Kecamatan Munjungan 2016)

Badan Pusat Statistik Kecamatan Munjungan, pada tahun 2018 jumlah penduduk Kecamatan Munjungan ada 54.627 jiwa dengan kepadatan penduduknya sebesar 352,88 jiwa/Km<sup>2</sup>. Desa Bangun yang merupakan Desa paling timur di Kecamatan Munjungan memiliki jumlah penduduk sebesar 4.646 jiwa. Jumlah penduduk perempuan ada 2.299 jiwa dan penduduk sebanyak laki-laki 2.347 jiwa. Jarak Desa Bangun ke ibukota kecamatan adalah 12 km dan jarak ke ibukota kabupaten adalah 59 km. Dengan ketinggian 300 mdl wilayah Desa Bangun memiliki mayoritas topografi dataran tinggi. Desa Bangun terdiri atas 4 dusun yaitu Bangunsari (Lancur), Jajar, Ngrampal, dan Parang (Puryanto, 2017: 18).

Desa Bangun secara geografis termasuk daerah yang di dataran tinggi. Masyarakat Desa Bangun dalam melakukan hubungan dengan tetangga satu dengan yang lain termasuk sulit karena topografi pegunungan. Masyarakat Desa Bangun mempunyai alat transportasi yang digunakan untuk bepergian sehingga masyarakat memudahkan untuk



memenuhi kebutuhan hidupnya. Pusat kegiatan perbelanjaan masyarakat dilakukan di pasar tradisional. Letaknya berada di pusat kecamatan membuat masyarakat Bangun membutuhkan waktu cukup lama menuju pasar tradisional.

Masyarakat Desa Bangun termasuk masyarakat Jawa yang masih mempercayai hal mistis. Hampir setiap kegiatan selalu dikaitkan dengan sesaji, ritual dan roh leluhur. Salah satunya adalah tradisi bersih desa yang sampai sekarang masih dilestarikan. Tradisi memiliki ciri khas, dipengaruhi perilaku warga setempat tidak terkecuali masyarakat Desa Bangun yang memiliki tradisi turun-temurun. Tradisi kesenian Gandhong dilakukan saat terjadinya gagal panen di Desa Bangun. Pertanda kurang kondusif terhadap masyarakat petani sehingga terjadi malapetaka berupa gagal panen, terkena hama dan paceklik pada Desa Bangun. Masyarakat percaya gagal panen dapat diatasi dengan melaksanakan ritual menggunakan kesenian Gandhong.

Nama kesenian Gandhong diambil dari nama instrumen utamanya yang berupa kentongan. Kentongan adalah alat tradisional yang terbuat dari bambu atau kayu yang dipahat. Fungsi dari kentongan sebagai tanda alarm, sinyal komunikasi jarak jauh, morse, penanda adzan maupun tanda bahaya. Berangkat dari fungsi kentongan dalam masyarakat menjadikan kesenian Gandhong memiliki beragam fungsi.

Kesenian Gandhong terdiri atas 2 buah kentongan berukuran besar, terbuat dari kayu utuh, panjang lebih kurang 1 sampai 2 meter. Instrumen Gandhong digunakan sebagai simbol upacara usir hama di Dukuh Lancur Desa Bangun. Pertunjukan Kesenian Gandhong berupa iringan musik dengan lagu sederhana diikuti dengan tari-tarian berupa tari tandur, tari panen, dan tari usir hama, dengan iringan musik dan lagu sederhana. Kesenian ini menggunakan 7 macam instrumen, yaitu : kentongan digantung, kentongan disangga dengan *jagrak*, angklung, *kempul 6 (nem)slendro*, dua buah *kethuk slendro*, gong *gumbeng*, dan kendang *ciblon*. Pola dari iringan tersebut cenderung sederhana. Seperti pola lancaran yang ada di Solo, Gandhong mempunyai kemiripan dengan pola tabuhan Gendhing lancaran.

Keberadaan Gandhong saat ini sudah diturunkan pada generasi ke-5. Gandhong pada generasi ini menyebutkan sebagai media hiburan. Sempat tidak dilaksanakan selama beberapa tahun disebabkan tidak terjadi bencana gagal panen. Dalam perjalanannya, kesenian Gandhong mempunyai beragam fungsi. Keberagaman fungsi kesenian Gandhong tercipta sebagai akibat dari aktivitas masyarakatnya.

Semua negara di dunia memiliki seni pertunjukan tradisional. Sebagian besar bermula dari peniruan gerak alam yang pada awalnya dilakukan untuk fungsi ritual, yaitu penyembahan kepada hal yang dianggap lebih berkuasa, misalnya roh nenek moyang. Sejalan dengan perkembangan zaman, kebanyakan fungsi ritual bergeser menjadi fungsi hiburan, estetis, kebanggaan diri, bahkan ekonomis (Isthipraya, 2005:2).

Kesenian Gandhong menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Desa Bangun. Masyarakat menganggap kesenian Gandhong sebagai warisan leluhur sebagai simbol Desa Bangun. Diperkuat dengan diresmikannya kesenian Gandhong pada tahun 2016 sebagai kesenian khas Desa Bangun. Hal tersebut telah membentuk kesenian Gandhong menjadi sebuah pertunjukan yang lebih baru, terlihat dari bentuk penyajian dan fungsi kesenian Gandhong (Sukirno, wawancara 25 Maret 2017).

Masyarakat masih percaya dengan kekuatan magis yang terdapat pada kesenian Gandhong, di sisi lain masyarakat menginginkan kelestarian budaya daerahnya. Kehidupan masyarakat yang mulai berkembang mengakibatkan kesenian mempunyai beragam fungsi. Masyarakat Desa Bangun mempertahankan keberadaan kesenian Gandhong dengan cara membentuk fungsi sesuai dengan kebutuhannya. Fungsi kesenian Gandhong terbentuk berdasarkan struktur social sehingga berdampak pada struktur pertunjukan menjadi hal menarik untuk dikaji.

## **B. Rumusan Masalah**

Permasalahan muncul saat terdapat beragam fungsi kesenian Gandhong dalam masyarakat Desa Bangun yang belum diketahui

penyebab yang terjadi, sehingga akan dipecahkan dalam dua rumusan masalah :

1. Bagaimana fungsi kesenian Gandhong?
2. Mengapa kesenian Gandhong memiliki beragam fungsi?

### **C. Tujuan**

Fungsi kesenian Gandhong mempunyai tujuan dan manfaat sesuai pertanyaan yang telah dipaparkan di rumusan masalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan kesenian Gandhong dalam berbagai fungsi di Dukuh Lancur, Desa Bangun.
2. Menggali dan memberikan informasi mengenai faktor-faktor keberagaman fungsi dalam kesenian Gandhong sehingga berdampak pada perkembangan musikalitas.

### **D. Manfaat**

1. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan kepada masyarakat umum mengenai fungsi kesenian Gandhong dan musikalitasnya.
2. Menambah perbendaharaan ilmu pengetahuan untuk menjadi dasar bagi penelitian tentang seni pertunjukan dalam berbagai fungsi yang lebih luas dan mendalam.

### E. Tinjauan Pustaka

Beberapa tulisan tentang fungsi dan struktur musik telah disinggung oleh peneliti terdahulu. Tinjauan pustaka dilakukan untuk menghindari duplikasi antar penelitian ini dengan penelitian terdahulu.

Yullikhut Handayani, “Bentuk Dan Fungsi Pertunjukan *Reog Gandariya* Di Desa Jatiharjo Kecamatan Pulokulon Kabupaten Grobogan” Skripsi Jurusan Tari STSI Surakarta (1996). Di dalam penelitian ini dijelaskan tentang awal berdirinya *Reog Gandariya* di Desa Jatiharjo; keberadaan *Reog Gandariya* sebelum dan sesudah mengalami perubahan baik secara fungsi dan bentuk menyesuaikan masyarakatnya; perkembangan repertoar *gendhing* dan iringan tari serta perubahan busana; dan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan. Kesenian *Reog Gandariya* merupakan gabungan dari dua tarian yaitu tari *jaranan Jeblosan* dan tari *Gandariya*. Penelitian Handayani hanya pada gerak tarinya, sedangkan penelitian pada kesenian *Gandhong* lebih fokus pada fungsinya.

Afdal, “ Struktur Musikal Kesenian *Gandang Aguang* di Nagari Sialang” Skripsi Jurusan Karawitan STSI Surakarta (1996). Penelitian ini terdiri atas dua pembahasan yaitu: 1) Deskripsi tentang pertunjukan *Gandang Aguang*. 2) kajian mengenai struktur musik *Gandang Aguang*, di antaranya mengenai melodi, pola ritem, tempo dan pola tabuhan

masing-masing instrumen. Dalam penelitian ini juga disinggung tentang konsep-konsep para pemain Gandang Agung terhadap aspek pertunjukan, berguna untuk meninjau repertoar lagu Gandang Agung. Gandang Agung Sialang menjadi salah satu kesenian tradisional di Minangkabau. Kesenian tanpa menggunakan vokal atau syair ini tidak dapat dipisahkan dengan adat masyarakat Sialang. Penelitian Afdal ini hanya membahas tentang struktur musikal serta pertunjukan kesenian Gandang Agung. Walaupun sama-sama menyinggung struktur sajian, dalam penelitian kesenian Gandhong dibahas secara detail tentang terbentuknya beragam fungsi kesenian Gandhong.

Galih Suryadmaja, "Perubahan Fungsi Jemblungan di Pentongan Desa Samiran Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali" Skripsi Jurusan Etnomusikologi ISI Surakarta (2011). Penjelasannya dimulai dari gambaran umum masyarakat Pentongan meliputi sebelum dan sesudah adanya kesenian Jemblungan; Fungsi Jemblungan di Pentongan sebelum dan sesudah mengalami perubahan; dan faktor-faktor perubahan fungsi Jemblungan yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Secara objek formal penelitian yang dilakukan Galih ini sangat mirip dengan penelitian fungsi kesenian Gandhong. Meskipun sama-sama menggunakan teori adaptasi lingkungan milik Julian Steward tetapi hasil analisisnya akan berbeda. Penulis menggunakan konsep struktur fungsi milik Radcliffe Brown untuk memperkuat adanya unsur-unsur pembentuk keberagaman fungsi

kesenian Gandhong. Garap musikal sebagai akibat keberagaman fungsi juga menjadi perbedaan yang mencolok pada penelitian ini.

Hari Mulyatno, "Tari Rakyat Jawa Potensi Seni Pertunjukan Wisata Yang Cukup Besar" Tesis Universitas Gadjah Mada Yogyakarta (1996). Dalam penelitian ini dibahas tentang keberadaan seni pertunjukan yang mempunyai peran besar terhadap pariwisata. Penelitian ini menyinggung tentang pariwisata menunjang seni pertunjukan rakyat dalam upacara ritual dan pariwisata dapat melahirkan pertumbuhan seni dengan kemasan yang baru. Sama halnya dengan tesis Hari Mulyatno, faktor pariwisata juga menjadi penunjang dalam terbentuknya fungsi dan garap kesenian Gandhong. Selain unsur-unsur pembentuk, dampak yang ditimbulkan juga menjadi hal penting terhadap kehidupan kesenian Gandhong.

Tinjauan pustaka yang telah diuraikan di atas sebagai acuan bahwa penelitian tentang fungsi kesenian Gandhong ini belum pernah dilakukan sebelumnya. Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut tidak terdapat plagiasi antara topik dan obyek penelitian dengan skripsi dan tesis sebelumnya, sehingga dapat memberi kesempatan untuk meneliti obyek serta topik Fungsi Kesenian Gandhong di desa Bangun, Kecamatan Munjungan Kabupaten Trenggalek.

## F. Landasan Teori

Kesenian sebagai salah satu bentuk perwujudan budaya, muncul tidak tanpa sebab. Kemunculan sebuah kesenian sebagai suatu kebudayaan merupakan suatu perwujudan usaha seseorang maupun kelompok orang dalam rangka upaya memenuhi kebutuhan. Dapat dikatakan, bahwa kesenian adalah sebuah produk budaya.

“kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat” (E. B Tayloor dalam Syahrur, 2003:56).

Kebudayaan bagi masyarakat pemiliknya memiliki suatu nilai yang mungkin hanya dapat dipahami oleh pemiliknya sendiri. Terdapat berbagai macam nilai yang terkandung dalam kesenian, salah satunya adalah nilai kegunaan (fungsi). Secara garis besar seni pertunjukan memiliki tiga fungsi primer, yaitu : (1) sebagai sarana ritual; (2) sebagai ungkapan pribadi yang pada umumnya berupa hiburan pribadi; dan (3) sebagai presentasi estetis (Soedarsono, 2002: 123).

Perkembangan zaman membuat masyarakat melakukan berbagai cara untuk menjaga kelestarian kesenian itu. Sebagian besar dari masyarakat memilih untuk merubah fungsi suatu kebudayaan meskipun tanpa disadari masih ada masyarakat yang memilih mengabaikan karena dirasa sudah tidak berfungsi kehidupan mereka. Tradisi bertahan dalam jangka waktu tertentu dan mungkin lenyap bila benda material dibuang dan gagasan ditolak atau dilupakan (Pztompka, 2008 : 71).



Terbentuknya fungsi kesenian Gandhong memiliki fenomena struktur sosial dan struktur musikal. Oleh karena itu untuk membedah fungsi kesenian Gandhong diperlukan beberapa landasan teori. Penelitian ini menggunakan landasan konsep musikal untuk mengetahui sejauh mana struktur musikal kesenian Gandhong. Konsep garap digunakan untuk mendeskripsikan mengenai unsur musikal dalam kesenian Gandhong. Garap merupakan :

Rangkaian kerja kreatif dari (seorang atau sekelompok) pengrawit dalam menyajikan sebuah gendhing atau komposisi karawitan untuk dapat menghasilkan wujud (bunyi), dengan kualitas atau hasil tertentu sesuai dengan maksud, keperluan atau tujuan dari suatu karya atau penyajian karawitan dilakukan (Supanggah, 2007: 3).

Keberagaman fungsi yang terjadi dalam kesenian Gandhong tidak terlepas pada kisah yang menyertai kesenian Gandhong. Pendekatan yang berkaitan dengan unsur-unsur yang mempengaruhi fungsi kesenian Gandhong juga sangat dibutuhkan. Dalam penelitian ini akan digunakan teori Julian H. Steward tentang evolusi multilinear dan proses ekologi kebudayaan (perubahan kebudayaan dari proses adaptasi dan individu dan lingkungan) sebagai landasan pokok dalam melihat kasus terbentuknya keberagaman fungsi kesenian Gandhong. Perubahan setiap kebudayaan di setiap masing-masing wilayahnya memiliki ciri khas-ciri khas khusus yang akhirnya mengakibatkan bentuk-bentuk kebudayaan baru itu memiliki keragaman yang tidak sama pada masing-masing wilayah kebudayaan” (Steward, 1979 : 8).

Perubahan kebudayaan salah satunya dipengaruhi oleh proses ekologi (adaptasi terhadap lingkungan) yang berbeda pada masing-masing wilayah kebudayaan. Lingkungan sangat berpengaruh terhadap sebuah unsur kebudayaan. Teori evolusi multilinear dan teori ekologi kebudayaan dianggap sesuai untuk menganalisis kasus keberagaman fungsi kesenian Gandhong. Peneliti melihat adanya perubahan fungsi yang terjadi pada kesenian Gandhong terpengaruh oleh adanya proses perubahan lingkungan yang terjadi di dalam masyarakat maupun kesenian Gandhong itu sendiri. Unsur-unsur yang mempengaruhi sehingga terjadi keberagaman fungsi ini disebabkan oleh adanya adaptasi manusia terhadap perubahan lingkungan.

Di dalam teori ini dijelaskan bahwa manusia dan lingkungan menjadi aspek penting dalam terjadinya suatu perubahan. Artinya keberagaman fungsi Kesenian Gandhong sangat dipengaruhi oleh masyarakat pemiliknya, pengaruh itu bisa datang dari salah satu individu maupun kelompok yang terkait dengan kehidupan Kesenian Gandhong. Perubahan yang terjadi juga dapat dipicu oleh adanya perubahan lingkungan yang meliputi berbagai unsur, seperti kemajuan teknologi pertanian, tingkat pendidikan masyarakat, keadaan ekonomi, politik dan lain sebagainya. Pernyataan tersebut diperkuat dengan teori Radcliffe Brown tentang struktur dan fungsi.

Fungsi ialah sumbangan dimana aktiviti sesuatu bagian itu melakukan aktiviti bagian tersebut secara keseluruhan. Kita bisa mendefinisikan sebagai suatu keadaan dimana semua bagian di dalam sistem sosial itu bekerja dalam keadaan yang cukup harmoni atau mempunyai ketekalan harmoni, yakni menimbulkan sengketa yang tidak dapat diselesaikan ataupun diaturkan (Brown, 1980: 210).

Teori tersebut beranggapan bahwa suatu kebiasaan tertentu dipergunakan untuk memelihara keutuhan dan sistematika struktur sosial. Struktur sosial dari suatu masyarakat adalah hubungan-hubungan sosial yang ada. Fungsi terbentuk berdasarkan kesepakatan masyarakatnya sehingga tercipta keutuhan di dalamnya. Beragam fungsi yang terbentuk pada kesenian *gandhong* sebagai akibat dari struktur sosial. Langkah analitik melalui pendekatan ilmu antropologi dinilai tepat untuk digunakan menganalisis dan menjelaskan keterhubungan atau sinkronisasi, relasi antara fungsi kesenian *Gandhong* dengan aspek-aspek yang ada di sekitarnya. Pendekatan ilmu antropologi tersebut dapat membantu menjelaskan sifat-sifat utama, perubahan, dan solidaritas sosial yang terjadi pada masyarakat di lingkungan sekitar kesenian *Gandhong*. Pendekatan tersebut juga dapat membantu mengupas permasalahan terkait dengan lingkungan dan peranan orang-orang dalam status tertentu. Selain membahas unsur-unsur pembentuk fungsi, dampak dari terjadinya perubahan fungsi dikaji secara mendalam dalam penelitian ini.

## **G. Metode Penelitian**

Penelitian dilakukan dari bentuk penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis terhadap fungsi kesenian Gandhong. Penelitian kualitatif tidak semata-mata mendeskripsikan, tetapi terkait pada bentuk, struktur dan fungsi. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan-Taylor, 1975:5; Ratna, 2010 : 94)

Fenomena keberagaman fungsi kesenian Gandhong ditunjukkan melalui struktur sosial dan unsur-unsur perubahan dalam kesenian yang saling terkait. Untuk menemukan keterkaitan tersebut data-data yang telah diperoleh kemudian dianalisis. Untuk memperoleh data dan informasi sebagai bahan kajian dalam penelitian ini, maka dalam prosesnya diperlukan langkah-langkah yang tepat. Berikut langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini.

### **1. Pengumpulan Data**

Sumber data dibedakan menjadi dua macam, yaitu data primer seperti hasil wawancara dan survai, dan data sekunder seperti media massa, buku, publikasi organisasi dan hasil penelitian baik yang dipublikasikan maupun tidak (Ratna, 2010: 143). Pada dasarnya metode pengumpulan data lapangan ini menggunakan beberapa teknik di

antaranya: a) Wawancara mendalam, b) Observasi, c) dokumen, dan Diskusi kelompok (Ratna, 2010: 510).

#### **a. Studi Pustaka**

Proses pengumpulan data tersebut dilakukan pada beberapa perpustakaan seperti perpustakaan pusat Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, perpustakaan pascasarjana ISI Surakarta, perpustakaan Jurusan Karawitan ISI Surakarta, dan buku-buku referensi milik pribadi serta sumber informasi yang terdapat pada internet. Studi pustaka dilakukan dengan melakukan pencarian referensi berupa buku, jurnal, laporan penelitian, skripsi, tesis, jurnal, dan hasil penelitian lain yang terkait dengan objek penelitian. Selain itu referensi yang terkait dengan teori atau konsep yang digunakan serta tulisan mengenai perkembangan sebagai pendekatan dan ilmu bantu. Pendekatan ilmu yang digunakan seperti ilmu sosial, ilmu antropologi, seni pertunjukan, ilmu musikal dan beberapa pendekatan lain yang memiliki kontribusi yang valid bagi penelitian ini walaupun tidak mendalam.

Studi pustaka dilakukan dengan membaca buku-buku seperti: (1) Pengantar Ilmu Antropologi oleh Koentjaraningrat tahun 2011, dalam buku ini dibahas tentang ilmu manusia dalam pengaruhnya terhadap kesenian, (2) Bothekan Karawitan II “Garap” oleh Supanggah yang menjelaskan tentang cara menganalisis garap pada sebuah kasus

karawitan (3) *Evolution and Ecology* oleh Julian Steward, dalam buku ini dipaparkan mengenai teori evolusi dan ekologi serta besarnya pengaruh lingkungan terhadap kebudayaan yang ada di sekitarnya, (4) *Struktur dan Fungsi dalam Masyarakat Primitif* oleh Radcliffe Brown, dalam buku ini dijelaskan mengenai fungsi terbentuknya oleh unit-unit dalam sosial dengan tujuan menjaga keutuhan struktur sosial.

Kesulitan utama pada tahap ini adalah minimnya jumlah referensi tentang kesenian Gandhong. Untuk mengatasi hal ini penulis lebih banyak mencari informasi melalui wawancara dan pengamatan pada pustaka pandang dengar hasil dari observasi.

#### **b. Observasi**

Observasi merupakan tahap pengumpulan data melalui pengamatan atau studi lapangan terkait dengan objek penelitian. Observasi bertujuan untuk memperoleh data dan informasi fenomena keberagaman fungsi kesenian Gandhong, sekaligus memastikan kebenaran suatu permasalahan yang sedang dihadapi. Observasi yang dilakukan tidak terbatas pada bentuk sajian kesenian Gandhong, melainkan juga nilai-nilai yang muncul dari masyarakat. Observasi dibagi menjadi dua, yaitu observasi langsung dan tidak langsung.

### 1) Observasi Langsung

Penelitian secara langsung mengamati pertunjukan kesenian Gandhong. pertunjukan yang dimaksud tidak hanya di tempat-tempat hajatan, tetapi juga di acara lain seperti peringatan HUT Republik Indonesia, peresmian objek wisata, latihan rutin dan lain sebagainya. Setelah mengamati peneliti melakukan pendokumentasian audio maupun visual dengan alat bantu Handphone. Dokumentasi foto dan video juga diambil dalam latihan rutin kelompok kesenian Gandhong. Oleh karena itu peneliti berusaha mencari informasi mengenai jadwal pementasan dan jadwal latihan kesenian Gandhong sehingga peneliti dapat mendatangi lokasi pertunjukan. Berikut daftar kegiatan observasi langsung yang dilakukan peneliti :

**Tabel 1.** Daftar Observasi

No	Tanggal	Acara	Data yang Diperoleh
1.	25 Maret 2017	-	Foto instrumen dan sejarah kesenian
2.	29 Maret 2017	-	Urutan sajian ritual
3.	15 Agustus 2017	Festival Seni Munjungan	Urutan sajian pertunjukan
4.	08 Juli 2018	Gladi bersih	Dokumentasi visual dan repertoar gendhing
5.	11 Juli 2018	Hajatan	Dokumentasi audio dan visual serta sajian kesenian

## 2) Observasi Tidak Langsung

Observasi tidak hanya dilakukan di lapangan, melainkan juga melalui pengamatan dari hasil pendokumentasian yang berupa audio visual dan foto. Dokumentasi ini digunakan sebagai data pelengkap yang berfungsi sebagai alat untuk melihat hal yang sulit diingat dan bahan pertimbangan berbagai keraguan dalam proses penelitian. Kegiatan ini tidak dilakukan pada lokasi pertunjukan, karena peneliti tidak memungkinkan untuk datang dalam kurun waktu dan kegiatan yang sama. Data yang diperoleh dari pengamatan bersifat menguatkan data hasil dari observasi langsung.

### c. Wawancara

Wawancara (*interview*) adalah cara-cara memperoleh data dengan berhadapan langsung, bercakap-cakap, baik antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok. Sebagai mekanisme komunikasi pada umumnya wawancara dilakukan sesudah observasi (Ratna, 2010 : 222). Pada tahap ini penulis menggali informasi dengan narasumber yang memiliki kemampuan dan berhubungan dengan objek penelitian. Adapun beberapa narasumber tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Sukirna (63 tahun), sebagai ketua kelompok kesenian Gandhong dan ahli waris instrumen Gandhong menjelaskan keberadaan



kesenian Gandhong dan menjelaskan fungsi yang terjadi secara aktual.

- 2) Puguh Hadi Santoso (28 tahun) sebagai kepala Desa Bangun merupakan orang yang menjelaskan peran pemerintah terhadap kesenian Gandhong. Selain itu Puguh Hadi Santoso memiliki kemampuan untuk menjelaskan tentang penggunaan kesenian Gandhong sebagai obyek wisata daerah.
- 3) Supriyono (40 tahun) sebagai pelaku seni yang menjelaskan bentuk dan struktur sajian kesenian Gandhong.
- 4) Misdianto (49 tahun) penabuh gamelan. Narasumber memberikan informasi dan data mengenai musikal dan repertoar gendhing kesenian Gandhong setelah mengalami perkembangan.
- 5) Edi (27 tahun) sebagai penari yang menjelaskan makna tarian pengalaman dari kesenian Gandhong.
- 6) Sujoto (60 tahun) sebagai pengamat seni yang menjelaskan kesenian yang hidup di Kecamatan Munjungan.
- 7) Saini (45 tahun) aparatur desa yang memberikan penjelasan mengenai hal positif terkait perkembangan kesenian Gandhong.

Wawancara dilakukan teknik bola salju (*snow ball*) , menandakan bahwa peneliti sama sekali belum mengetahui siapa yang dapat

digunakan sebagai petunjuk awal untuk memasuki lokasi penelitian. Cara yang ditempuh adalah dengan memberikan hak kepada seseorang yang dijumpai pertama kali yang kemudian berfungsi menunjuk orang lain, demikian seterusnya sehingga sampai pada pemberi informasi yang sesungguhnya, dan informasi dianggap cukup. Selain itu wawancara secara terstruktur juga dilakukan dengan menyiapkan pertanyaan yang telah ditentukan (Ratna, 2010: 226-230).

## **2. Analisis Data**

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa yang dimaksud analisis adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar (Patton, 1980:268; Kaelan, 2012: 175). Penyajian data dilakukan dengan merangkai beberapa informasi sehingga tersusun menjadi sebuah data yang sistematis. Setelah melakukan proses pengumpulan data, langkah selanjutnya yaitu analisis data. Penelitian ini menggunakan deskriptif analitik yaitu metode dengan cara menguraikan sekaligus menganalisis data yang diperoleh.

Langkah selanjutnya adalah melakukan penafsiran terhadap data tersebut, sehingga memunculkan keterkaitan antara data yang satu dengan data lainnya. Analisa data dilakukan untuk melihat proses terbentuknya fungsi dan unsur-unsur yang memicu terbentuknya keberagaman fungsi kesenian Gandhong. Pada tahap ini terdapat

perbedaan dari data-data yang diperoleh, sehingga dilakukan proses triangulasi data. Tahap ini dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh kemudian mencari pernyataan yang mendekati kebenaran.

Pada tahap analisis juga dilakukan proses perbandingan kesenian Gandhong saat sebelum dan sesudah mengalami perkembangan. Kemudian dilakukan penelurusan terkait dengan hubungan antara pelaku seni dan penonton juga proses adaptasi manusia sebagai pelaku perkembangan sebagai proses adaptasi terhadap lingkungannya. Tahap analisis dilanjutkan dengan menentukan unsur-unsur yang mendorong terbentuknya fungsi pada kesenian Gandhong. Unsur pendorong muncul dari dalam kelompok dan tidak menutup kemungkinan adanya unsur yang berasal dari luar kelompok tersebut. Selanjutnya hasil dari analisis dapat disimpulkan di akhir bab.

## **H. Sistematika Penulisan**

Hasil analisis data dalam peneitian ini kemudian disusun dan disajikan dalam betuk laporan dengan sistematika tulisan sebagai berikut.

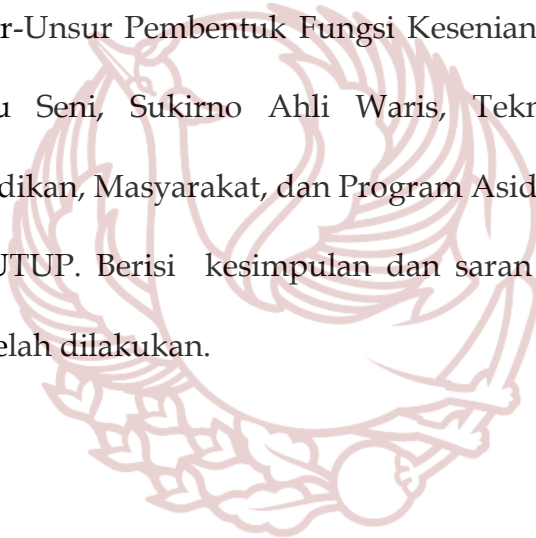
BAB I : Pendahuluan. Berisi : Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan, Manfaat, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II : Gambaran Umum Kehidupan Kesenian di Desa Bangun. Berisi potensi seni kecamatan Munjungan selain itu juga dijelaskan mengenai asal usul terbentuknya kesenian Gandhong.

BAB III : Fungsi Kesenian Gandhong. Berisi deskripsi tentang kesenian Gandhong dalam berbagai fungsi yaitu Fungsi Komunikasi, Fungsi Simbol, Fungsi Ritual, Fungsi Hiburan, dan Fungsi Identitas.

BAB IV : Unsur-Unsur Pembentuk Fungsi Kesenian Gandhong, meliputi Pelaku Seni, Sukirno Ahli Waris, Teknologi, Kepercayaan, Pendidikan, Masyarakat, dan Program Asidewi.

BAB V : PENUTUP. Berisi kesimpulan dan saran atas hasil penelitian yang telah dilakukan.



## **BAB II**

### **KESENIAN GANDHONG DI DESA BANGUN**

#### **A. Kehidupan Seni dan Budaya Desa Bangun**

Berdasarkan profilnya, Desa Bangun mempunyai berbagai kesenian yang dipentaskan dalam rangka hajatan, acara pemerintah, dan upacara adat atau ritual. Berikut beberapa kesenian yang ada di Desa Bangun.

##### **1. Karawitan**

Kesenian Karawitan semakin sedikit peminatnya dari tahun ke tahun, tetapi sejak adanya peningkatan infrastruktur dari pemerintah pada tahun 2010-sekarang, peminat karawitan semakin meningkat utamanya generasi penerus (TK, SD, SMP, Dan SMA). Misalnya pemerintah membelikan satu perangkat gamelan untuk SD, SMP, dan SMA di Kecamatan Munjungan antusiasme generasi penerus terlihat saat penyelenggaraan lomba karawitan tingkat kecamatan yang diselenggarakan di Pendopo Kecamatan Munjungan (Sujoto, wawancara 21 Januari 2019).

##### **2. Wayang Kulit**

Keberadaan kesenian wayang kulit di Desa Bangun kurang mendapatkan perhatian khususnya bagi generasi muda. Tidak banyak masyarakat yang mengetahui tentang adanya wayang kulit. Pertunjukan

wayang kulit diselenggarakan pada saat pergantian tahun dan acara ritual *Longkangan*. Penyewaan jasa kesenian ini tergolong masih sedikit, karena mayoritas penikmat wayang kulit termasuk masyarakat yang sudah tua.

### 3. Campursari

Jenis kesenian ini sudah tidak asing bagi masyarakat Desa Bangun, karena hampir semua hajatan yang ada di Desa Bangun menyewa jasa campursari untuk hiburan. Kesenian campursari di Desa Bangun hampir sama jenisnya dengan Organ tunggal. Perbedaannya terletak pada pakaian dan lagu-lagu yang dibawakan campur sari terkesan lebih sopan.

Kesenian campursari merupakan perkembangan dari kesenian *electone*. Sekitar tahun 2009, masyarakat menyebutnya sebagai *electone*, kemudian sekitar tahun 2013 kesenian tersebut berkembang menjadi campursari sampai sekarang. Secara umum kesenian campursari sangat diminati oleh seluruh lapisan masyarakat. Tercatat ada 3 kelompok campursari di Desa Bangun dengan jumlah seluruhnya 25 orang (Puryanto, 2017: 27).

### 4. Jaranan

Kesenian Jaranan pada dasarnya bukan kesenian asli dari Desa Bangun, tetapi berasal dari luar daerah yaitu Kecamatan Dongko. Jaranan tersebut sangat populer di Kecamatan Munjungan tidak terkecuali Desa

Bangun. Pertunjukan Jaranan biasanya diadakan di acara upacara adat, hajatan, dan HUT RI.

### **B. Asal Usul Instrumen Gandhong**

*Gandhong* merupakan singkatan yang berasal dari bahasa Jawa. Kata “*gan*” berasal dari kata *gantung* atau *gandhul* yang berarti menggantung. Kata “*dhong*” merupakan gambaran dari bunyi kentongan. Jadi arti dari nama *gandhong* adalah kentongan menggantung yang berbunyi “*dhong*”.

Berdasarkan tradisi lisan, instrumen Gandhong mempunyai keterkaitan dengan berdirinya Desa Bangun. Tradisi lisan merupakan sumber sejarah masa lampau pada masyarakat yang belum mengenal tulisan, dan derajatnya sama dengan dokumen pada masyarakat yang sudah mengenal tulisan (Kuntowijoyo, 2003:25). Terbentuknya instrumen Gandhong di Dukuh Lancur didasari dua hal. Pertama, sebagai simbol dari sesepuh yang mendirikan Desa Bangun Dukuh Lancur dan ke dua kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan magis (Sukirno, wawancara 25 Maret 2017).

Dahulu sebelum Desa Bangun berdiri sekitar tahun 1918-an, bertempat di Dukuh Karanganom ada seseorang bernama Karmonadi meninggal karena dimakan macan di hutan Coblok (sekarang milik Perhutani). Jenazah tersebut tidak langsung ditemukan. Setelah dilakukan pencarian dengan cara *gropyok*, jenazah Karmonadi ditemukan dengan

keadaan memprihatinkan. Kejadian tersebut memberi dampak negatif terhadap masyarakat di Dukuh Karanganom, sehingga masyarakat ada yang berpindah ke Dukuh Telaga (sekarang Dukuh Bangun) dan sebagian lagi memilih tempat yang lain, yaitu *babad* Dukuh baru. Masyarakat membuka lahan baru untuk tempat tinggal, pada lahan baru ditemukan banyak pohon durian berbentuk aneh. Pohon durian melengkung seperti *lancur* ayam jika terlihat dari pucuk batangnya. Ditemukannya pohon durian ini, maka Dukuh tersebut dinamakan Dukuh Lancur. Setelah ditemukan pohon durian Lancur masyarakat kembali menemukan pohon durian aneh di dekat durian Lancur. Pohon durian yang ditemukan lagi berbentuk menyerupai kentongan yang akan roboh, sehingga dinamakan durian *Doyong*, di sebelah timur terdapat pohon durian yang pohonnya patah dinamakan durian *Pogog*, di sebelah bawah terdapat pohon durian yang mirip *bokor* dinamakan durian *Keping*. Apabila dilihat dari tempat tumbuhnya, pohon-pohon durian tersebut tumbuh mengelilingi sebuah pohon besar yaitu pohon Gondhang (Sukirno, wawancara 25 Maret 2017).

Nawijo sebagai Kepala Dukuh Lancur pertama, menyarankan untuk merawat pohon durian di Hutan Coblok dan menunjuk masyarakat untuk menebang kayu Gondhang yang tumbuh disekitar pohon durian kemudian dijadikan kentongan. Lama kelamaan penduduk Dukuh semakin banyak, sehingga dibagi menjadi dua kelompok (RT) disebut gerombol. Nawijo sebagai kepala Dukuh Lancur memandang



pertumbuhan warga semakin banyak dan makmur, namun petani masih kesusahan untuk mencari nafkah, karena tanaman yang ditanam diserang hama sejenis *celeng*, *walang sangit*, dan *kethek*. Setiap musim panen, hama tersebut selalu menyerang kebun petani, bahkan sampai ke rumah warga. Musibah inilah yang membuat warga menggunakan kentongan sebagai sarana pengusir hama tersebut, sehingga *celeng* yang merusak tanaman masyarakat tidak kembali lagi ke kebun. Setiap kali masyarakat membunyikan kentongan tersebut, babi-babi yang ada melarikan diri jauh dari kebun. Masyarakat menindak lanjuti dengan membuat ritual khusus untuk mengusir hama-hama perusak tanaman tersebut (Sukirno, wawancara 25 Maret 2017).



**Gambar 2.** Instrumen Gandhong  
(Foto: Lusiana Eris, 2018)

Kentongan yang ada di rumah Nawijo saat ia wafat diwariskan kepada anaknya yang bernama Kasbi. Setelah Kasbi wafat kemudian

diwariskan kepada anaknya, yaitu Sukirno. Kentongan tersebut dijadikan sebagai alat turun temurun dari keluarga bersangkutan sampai sekarang.

### **C. Kesenian Gandhong**

Kesenian adalah kompleksitas dari berbagai ide-ide, norma-norma, gagasan, nilai-nilai, serta peraturan dimana kompleks aktivitas dan tindakan tersebut berpola dari manusia itu sendiri dan pada umumnya berwujud berbagai benda-benda hasil ciptaan manusia (Koentjaraningrat, 2009:166).

Sekitar tahun 1950-an saat Sukirno masih kecil, ia sering menangis meminta untuk ikut ayahnya ke hutan, namun Sukirno tidak diperbolehkan ikut ayahnya. Sebagai ganti Sukirno diasuh oleh Sarika untuk menunggu tanaman di kebun. Sarika sering bernyanyi dan menari diiringi kentongan warisan Nawijo. Berdasarkan aktivitas Sarika tersebut tercipta kesenian Gandhong berupa tari yang diiringi instrumen Gandhong. Tari dan instrumen iringan sangat sederhana karena yang melakukan tarian masih anak-anak, sehingga gerakan yang dipakai masih berupa kegiatan bercocok tanam seperti adanya. Kentongan ini dijadikan alat musik untuk mengiringi tari Gandhong (Sukirno, wawancara 25 Maret 2017).

Kesenian Gandhong merupakan harmonisasi tetabuhan, gerak dan suara yang berakar dari budaya Jawa. Kesenian Gandhong pada masa ini

menggunakan 7 macam instrumen, yaitu : kentongan digantung, kentongan disangga dengan *jagarak*, angklung, *kempul laras 6 (nem) slendro*, dua buah *kethuk slendro*, gong *gumbeng*, kendang *ciblon* sehingga instrumen yang digunakan terkesan amat sederhana. Instrumen yang digunakan tidak dihias dengan ornamen yang menawan, misalnya dengan menambahkan lukisan atau ukiran pada instrumen. Instrumen Gandhong hanya dicat berwarna merah putih. Warna hitam pada bagian dalam kentongan mempunyai makna kegelapan yaitu zaman dahulu yang dipenuhi dengan pikiran yang gelap dan kerusakan. Warna merah bermakna pertumpahan darah, yaitu korban nyawa untuk menjadi lebih baik. Warna putih bermakna kemenangan, bersih dari peperangan dan menghasilkan persatuan.

Pertunjukan kesenian Gandhong berupa iringan musik dengan lagu sederhana dan diikuti dengan gerak tari. Lagu-lagu yang digunakan merupakan lagu bertema kehidupan masyarakat petani di Desa Bangun. Instrumen utama pada kesenian Gandhong yaitu kentongan. Pertunjukan kesenian Gandhong adalah salah satu kegiatan seni milik masyarakat Dukuh Lancur yang masih dilestarikan sampai sekarang. Dahulu kesenian Gandhong ini digunakan sebagai media dalam ritual usir hama, tetapi seiring dengan perkembangan masyarakat dan teknologi, fungsi asli dari kesenian Gandhong ini ditinggalkan. Kesenian Gandhong mempunyai

peran penting dalam kehidupan masyarakat, sehingga membentuk beragam fungsi.



### **BAB III**

## **FUNGSI KESENIAN GANDHONG**

### **A. Fungsi Komunikasi**

Dahulu sebelum adanya perkembangan teknologi komunikasi, instrumen gandhong digunakan sebagai alat komunikasi tradisional. Instrumen gandhong ditempatkan di rumah kepala dukuh Lancur, dan kepala dukuh akan memukul kentongan pada jam 00.00, untuk mengingatkan warganya bahwa telah larut malam, juga dimohon berjaga-jaga agar tidak kecurian. Pada saat terjadi bencana seperti banjir, maka instrumen gandhong dipukul sebagai peringatan kepada masyarakat Bangun. Masyarakat yang mendengar kemudian menjawab serta meneruskan berita akan bencana alam itu dengan memukul kentongan. Bunyi kentongan yang sahut-menyahut di sepanjang sungai. Penduduk dimohon menjauh dari sungai demi keamanan. Instrumen gandhong tidak sekedar sebagai alat pemberi tanda bila terjadi musibah, tetapi juga untuk mengumpulkan massa bergotong-royong (Sukirno, wawancara 25 Maret 2017).

Masyarakat Desa Bangun menghentikan aktivitasnya sejenak untuk memperhatikan bunyi kentongan, sambil dengan seksama menghitung tabuhan (pukulan) yang akan menyusul. Frekuensi pukulan dengan irama yang berbeda untuk setiap peristiwa, dapat diketahui peristiwa yang

terjadi dan langkah harus disiagakan untuk menghadapinya. Pada malam hari di dukuh Lancur, masyarakat yang ronda sering menyatakan kehadirannya melalui bunyi *tetakan* atau *kothekan*. Peronda sering membawa kentongan yang terbuat dari bambu. Pejabat Pemerintah Desa/Kalurahan di bidang keamanan (Jagabaya, Jawa) sering membunyikan kentongan tanda aman sekaligus menyatakan waktu (Sukirno, wawancara 25 Maret 2017).

Kentongan yang telah ada sejak dahulu dimanfaatkan untuk tari. *Tontongan* sebagai lambang kebutuhan utama, seperti tanda untuk gotong royong, terdapat kejadian rajapati, tanda bahaya, untuk umat islam berjamaah. Para petani dari zaman nenek moyang menggunakan kentongan. Oleh karena itu kesenian Gandhong menggunakan kentongan sebagai musik utama karena banyak fungsi dari kentongan (Sukirno, 25 Maret 2017).

## **B. Fungsi Simbol**

Manusia sering berkomunikasi dengan sesamanya menggunakan media, simbol/kode atau alat tertentu. Manusia sesuai struktur anatominya mempunyai sistem reseptor dan sistem efektor. Sistem reseptor berfungsi menerima rangsangan dari luar, sedangkan sistem efektor berfungsi bereaksi terhadap rangsangan dari luar. Oleh karenanya manusia dalam kehidupannya banyak menggunakan simbol-simbol.

Selaku homo sapiens yang socius di lingkungan masyarakat pasti memperhatikan tingkat kemajuan teknologi dan pengetahuan seiring aktivitas-aktivitas yang berfungsi dalam usaha pengendalian sosial. Menunjuk pengendalian sosial itu mungkin berupa hukum atau keamanan lingkungan. Salah satunya ialah kentongan atau gentongan (Jawa Tengah), Kohkal (Jawa barat), gul-gul (Madura) dan kulkul (Bali) (Koentjaraningrat, 2001:103)

Instrumen Gandhong yang diberi nama Kyai Tandhabaya merupakan kentongan berusia lebih dari 90 tahun, dan sebagai simbol dari berdirinya Desa Bangun. Kentongan tersebut tergolong barang kuno dan dipercayai mempunyai kekuatan magis sehingga terdapat pantangan yang harus dipatuhi yaitu kentongan tersebut tidak boleh dilangkahi atau dilompati, tidak boleh sembarangan ditabuh, dan harus disimpan ditempat yang layak. Keberadaan kesenian Gandhong erat kaitannya dengan mitos yang beredar di masyarakat Desa Bangun. Kekuatan magis pada kesenian Gandhong dipercaya mampu menolak bencana alam dan mampu melindungi Desa Bangun dari bahaya. Masyarakat percaya mitos tersebut sebagai sesuatu yang suci, bermakna dan memberi makna serta nilai kehidupan.

Simbol pada kesenian Gandhong tidak hanya terdapat pada instrumennya, tetapi juga terdapat pada kostum dan properti yang digunakan dalam pertunjukan. Pakaian hitam yang dikenakan penari

melambangkan kesederhanaan para petani Desa Bangun, sedangkan pakain lurik melambangkan *celeng* yang merusak tanaman. Penggunaan properti menyerupai alat pemukul kentongan melambangkan kegigihan petani untuk mengolah lahan dan penggunaan tombak melambangkan keberanian.

Dengan demikian kesenian Gandhong sebagai sistem tanda berfungsi sebagai sarana penataan kehidupan masyarakat. Bagi masyarakat Desa Bangun, pemahaman terhadap sistem tanda yang berlaku memungkinkan masyarakat berperilaku sesuai dengan yang diharapkan darinya oleh sesama masyarakat karena terdapat kesesuaian dari tanda-tanda yang dipahaminya sehingga dapat dijadikan sebagai sumber ketahanan budaya.

### C. Fungsi Ritual

Masyarakat Desa Bangun Kecamatan Munjungan, untuk menyikapi kejadian berbagai bencana alam yang terjadi mempercayai tradisi lama terhadap ritual. Seni sebagai ritual yang terjadi di Dukuh Lancur, dianggap dapat menghindari terjadinya bencana alam yang merugikan pada masyarakat, berupa gagal panen, penyerangan hama tanaman, dan tanah longsor. Upaya untuk menghindari bencana yang terjadi, masyarakat berusaha melakukan aktivitas berupa upacara atau ritual *tolak bala*, *ruwatan* dan *larung saji*. Masyarakat Bangun percaya bahwa ritual



usir hama menggunakan kesenian Gandhong adalah upaya untuk mengembalikan sesuatu yang salah dikembalikan sesuai dengan apa adanya, seperti pembakaran lahan harus ditanam kembali tanaman yang terbakar. Di negara-negara yang sedang berkembang, yang tata kehidupannya masih banyak mengacu ke budaya agraris, seni pertunjukan memiliki fungsi ritual yang sangat beragam (Soedarsono, 2002 : 118).

Kesenian Gandhong dibunyikan untuk mengusir hama atau burung burang yang mengganggu para petani. Suara musik yang bunyinya sangat banyak dan ribut membuat hama-hama lari tetapi tidak akan dipedulikan oleh orang lain. Kesenian Gandhong dalam fungsi ritual usir hama mempunyai sajian sebagai berikut.

### 1. Instrument

Instrumennya adalah *kempul*, *kethuk*, angklung dan gong *gumbeng*. Instrumen *kempul* mempunyai nada 6 (*nem*) dan *kethuk* yang berlaras *slendro*, sedangkan untuk angklung mempunyai nada 2(*ro*) dan 6 (*nem*).



**Gambar 3.** Instrumen *Kempul* dan *Kethuk*  
(Foto: Lusiana Eris, 2017)



**Gambar 4.** Instrumen Angklung dan gong *Gumbeng*  
(Foto: Lusiana Eris, 2018)

## 2. Bentuk Sajian

Tari sebagai ekspresi manusia yang bersifat estetis merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Bentuk fisik adalah sarana untuk menuangkan nilai yang diungkapkan seorang seniman dan dapat dirasakan oleh penikmatnya (Widyastutieningrum, 2004:61). Pertunjukan kesenian Gandhong ini berupa tari-tarian yang diiringi dengan musik dari instrumen yang sederhana. Pelaku pada setiap sajian tari kesenian Gandhong terdiri atas 5 sampai 10 penari. Sajian kesenian gandhong ini terdiri atas beberapa tarian di antaranya :

- Tari Sara, ditampilkan pertama kali (pembukaan)
- Tari Babat, menggambarkan dari mulai mengolah tanah, menanam sampai memanen
- Tari Celengan menggambarkan pengusiran hama *celeng*
- Tari Kethek
- Tari Walangan dan

- Tari Paripurna, sebagai penutup.

Seperti halnya tari pada umumnya, tari Gandhong juga memiliki bentuk dan mengandung nilai. Sajian kesenian Gandhong ini terdiri atas beberapa tarian di antaranya.

#### a. Pembukaan

Alur sajian kesenian Gandhong dimulai dengan *buka kendhang* kemudian diikuti oleh instrumen lain. Setelah itu masuk satu orang yang menari mengitari instrumen Gandhong, dalam beberapa kali putaran penari tersebut berhenti dan menghadap instrumen Gandhong. Penari mulai membacakan doa-doa yang diiringi *bawa* Dhandhanggula. Syair *Bawa* Dhandhanggula tersebut berisi permohonan kepada Tuhan agar acara tari Gandhong tersebut diberi kelancaran.

Pola tabuhan buka kendang :  $\circ \overline{h} d d t p p$

<sup>+</sup>  
Pola tabuhan kempul dan gong :  $\dots \dots \dots \dots$   
 $\dots \dots \dots \dots \bigcirc$

Pola tabuhan kethuk dan kenong :  $+ \hat{\cdot} + \hat{\cdot} + \hat{\cdot} + \hat{\cdot} + \hat{\cdot} + \hat{\cdot} + \hat{\cdot}$

pola tabuhan angklung 1 (-), 2 (+) dan 3 ( $\bigcirc$ ):  $- + - \bigoplus - + - \bigoplus - + - \bigoplus - + - \bigoplus$

Notasi *Bawa Dhandhanggula*

2 5 6 6, 6 1 2 2 2 2  
A - me- mu- ji mring ker-sa- ne gus- ti

$\dot{2} \ \dot{2} \ 6 \ \underline{\dot{1} \ 6}, \ 6 \ 6 \ 6 \ 6 \ 6 \ 6 \ \underline{5 \ 6}$   
 A- mi- wi- ti ge-la-ring ta- ri gan-dhong

$5 \ 6 \ 6 \ 6 \ 6 \ 6 \ \underline{5 \ 6\dot{1}} \ \underline{6 \ 5}$   
 Ka-ya nge- ne, ca- ri- ta- ne

$6 \ \dot{1} \ \dot{2} \ \dot{1} \ 6 \ \underline{\dot{1} \ 65} \ 6$   
 S'ja- rah-e du-kuh lan- cur

$6 \ 6 \ \underline{\dot{1} \ 65} \ 3 \ 5 \ 6 \ 1 \ \underline{16} \ 1 \ \underline{2.3216}$   
 Wit'e du- ren tu- me- lung ing bu- mi

$1 \ 2 \ 2 \ 2 \ 2 \ \underline{32} \ 2$   
 Mang- ko-no cri- ta- ni- ro

$\underline{6} \ 1 \ \underline{6} \ 2 \ \underline{321} \ \underline{65}$   
 Mung-guh dhu-kuh- an- ku

$1 \ 2 \ 2 \ 2 \ 2 \ 2 \ 2 \ 2$   
 Sa-yuk ru-kun e- ka pra-ya

$3 \ 2 \ 2 \ 3 \ 2 \ 1 \ \underline{6} \ \underline{6} \ 1 \ 2 \ 3 \ 3$   
 Mbu-di- da-ya un-dak-e de-sa lan ta-ni

$\underline{5} \ \underline{6} \ 1 \ 6 \ 2 \ \underline{3 \ 21} \ 1$   
 Ten-trem ka-lis ru- be- da

(Sukirno, wawancara 20 Maret 2017).

Arti bebas :

Dengan berdo'a kepada Tuhan  
 Untuk mengawali pertunjukan tari Gandhong  
 Beginilah ceritanya  
 Sejarah dari Dukuh Lancur  
 Pohon durian yang melengkung ke tanah  
 Begitulah ceritanya  
 Mengenai Dukuhku  
 Saling rukun dalam mencapai satu tujuan  
 Untuk budidaya Desa dan pertanian  
 Tentram tanpa adanya penghalang

Selesai membacakan doa, penari tersebut bergabung dengan penabuh instrumen. Pada pertunjukan ini, tari Sara ditampilkan pertama kali (pembukaan). Tari Sara ini bermakna *jegur alas* (pertama kali menapakkan kaki di hutan) untuk menandai lokasi yang akan dijadikan rumah atau padusunan.



**Gambar 5.** Prosesi berdoa kepada Tuhan  
(Foto: Lusiana Eris, 2018)

Setelah tari Sara, kemudian dilanjutkan dengan lagu pembukaan sebagai berikut.

Lagu Pembuka (*gendhing Ijo-ijo*)

. . . . 6 6 2̇ 1̇2̇ 2̇ 3̇2̇ 6̇2̇ i  
Pur- wa- ka- ne se- ni ki- ta..

. i 6 . 6 i 2̇ 3̇ 6 2̇ i 6  
(Pur-wa) Ta- ri gan-dhong a- ran- i- ra

. . . . 6 6 2̇ 1̇2̇ 6 5̇6̇ 2̇5̇ 3̇  
Su- geng ra- wuh p'ra pa- mir- sa

. . 2 3 . 5 . 6 . . 6 5 . 3 . ②  
Pi- na- rak ing- kang se- ke- ca

. . . . 6 6 2 1̇2̇ 2̇ 3̇ 2̇ 6 2̇ 1̇  
Pur- wa- ka- ne pa-ge-la-ran ki-ta..

. 1̇ 6 . 6 1̇ 2̇ 3̇ 6 2̇ 1̇ 6  
(Pur-wa) A- me- mu- ja mring ka- wa- sa

. . . . 6 6 2̇ 1̇2̇ 6 5̇6̇ 2̇5̇ 3̇  
Su- ka re- na kang si- ne- dya

2 . 3 . . 5 . 6 . . 6 5 . 3 . (2)  
Mu- gi pi- na- ring yu- wa- na

Arti bebas :

Pembukaan dari kesenian kita..awal  
Tari Gandhong namanya  
Selamat datang para penonton  
Duduklah dengan nyaman  
Pembukaan dari pertunjukan kita ..awal  
Berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa  
Suka cita yang sangat diharapkan  
Semoga diberikan kelancaran

Buka :  $\overline{dd} \overline{td} \overline{dp} \textcircled{b}$

||  $\overline{\circ h d d t p b p b} \overline{\circ h d d t p b p b} \overline{\circ h d d t p b p b} \overline{p t d t p b p b}$   
 $\overline{\circ h d d t p b p b} \overline{\circ h d d t p b p b} \overline{\circ h d d t p b p b} \overline{k p t d t p d p b} \textcircled{b} ||$

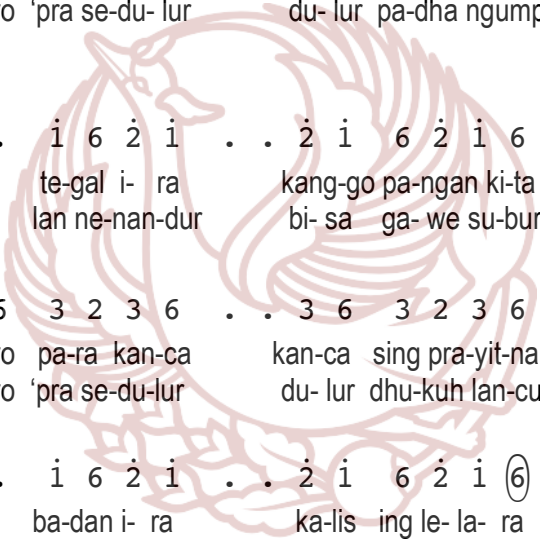
## b. Rangkaian Tari

Sajian selanjutnya adalah rangkaian tari-tarian dari kesenian Gandhong dimulai dari tari Babat (menggambarkan dari mulai mengolah tanah, menanam sampai memanen). Pada tarian ini digambarkan mengenai para petani Dukuh Lancur yang membuka ladang, kemudian

bercocok tanam hingga menunggu hasil panen tetapi sebelum musim panen tiba, banyak hama yang mulai menyerang ladang petani. *Gendhing* yang digunakan dalam tari Babat adalah sebagai berikut.

### 1) Adegan 1 Membuka Ladang

#### *Notasi Gendhing Para Kanca*



. . 3 6	3 2 3 6	. . 3 6	3 2 3 6
A- yo	pa-ra kan-ca	kan-ca 'da	ma-kar-ya
A- yo	'pra se-du- lur	du- lur	pa-dha ngumpul
. i 2̇ .	i 6 2̇ i	. . 2̇ i	6 2̇ i 6
Ngo-lah	te-gal i- ra	kang-go	pa-ngan ki-ta
Ne- gal	lan ne-nan-dur	bi- sa	ga- we su-bur
. . 3 6	3 2 3 6	. . 3 6	3 2 3 6
A- yo	pa-ra kan-ca	kan-ca	sing pra-yit-na
A- yo	'pra se-du-lur	du- lur	dhu-kuh lan-cur
. i 2̇ .	i 6 2̇ i	. . 2̇ i	6 2̇ i ⑥
Nja-ga	ba-dan i- ra	ka-lis	ing le- la- ra
Ba- reng	lan ne-nan-dur	bi-sa	ga-we mak-mur

Arti bebas :

Ayo teman-teman, mari kita bekerja  
 Mengolah tanah kita untuk makan  
 Ayo teman-teman, teman  
 Mari menjaga tubuh kita agar terhindar dari sakit  
 Ayo para saudara, mari berkumpul  
 Pergi ke kebun dan menanam supaya mendapatkan kesuburan  
 Ayo para saudara, saudara dhukuh Lancur  
 Bersama kita menanam agar tercapai kemakmuran

Skema kendang lagu kedua

|| ° h d d t p p p ° h d d t p p p ° h d d t p p p p t d t p p p

◦  $\overline{hddtPbPb}$  ◦  $\overline{hddtPbPb}$  ◦  $\overline{hddtPbPb}$   $\overline{kPtDtPdPb}$  ||

Pola kendangan di atas adalah pola kendangan baku yang hampir digunakan pada setiap lagu. Apabila akan ganti lagu maka sekaran gong digantikan dengan *sekaran ater*. Sekaran untuk ganti lagu :  $\overline{dbdtbPb}$ .

*Ompak lagu metris*

||  $\overline{d d d b}$   $\overline{d d d b}$   $\overline{d d d b}$   $\overline{dbdtbP}$ .  
◦  $\overline{hddtPbPb}$  ◦  $\overline{hddtPbPb}$  ◦  $\overline{hddtPbPb}$   $\overline{kPtDtPdPb}$  ||

Lagu Metris: *Bangun Dhukuhan Kita*

(Ayo kanca.....ayo) 8X, (Mbangun Desa.....dhukuhan kita) 8X  
(Riwayate.....priye) 8X, (Dik jaman....biyen) 4X  
(Ana wit e....duren) 4X, (Tumelung...tumekaning bumi) 4X  
(Iki lho dulur) 8X, Sejarah.....dhukuhan Lancur  
Wilayah.....Desa Bangun, Kecamatan....Munjungan  
Kabupaten...Trenggalek, Jawa Timur....Indonesia

Arti syair :

Ayo teman ayo, membangun Dukuh kita  
Sejarahnya bagaimana, pada zaman dahulu  
Ada pohon durian, melengkung sampai ke tanah  
Inilah saudara, sejarah dari Dukuh Lancur  
Wilayah dari Desa Bangun, kecamatan Munjungan  
Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur, Indonesia

Skema *kendhangan* :

$\overline{.tbt.hd.hd}$    7X	$\overline{dbdt.hd.hd}$	$\overline{.tbt.hd.hd}$    7X	$\overline{dbdt.hd.hd}$
$\overline{.Pbt.hd.hd}$    7X	$\overline{dbdt.hd.hd}$	$\overline{.Pbt.hd.hd}$    3X	$\overline{dbdt.hd.hd}$
$\overline{.tbt.hd.hd}$    3X	$\overline{dbdt.hd.hd}$	$\overline{.tbt.hd.hd}$    3X	$\overline{dbdt.hd.hd}$
$\overline{.tbt.hd.hd}$    7X	$\overline{dbdt.hd.hd}$	$\overline{.PbtbPb}$	$\overline{.PbtbPb}$
$\overline{.PbtbPb}$	$\overline{.PbtbPb}$	$\overline{.PbtbPb}$	$\overline{.PbtbPb}$



$\overline{.p\bar{b}t\bar{b}p\bar{b}}$        $\overline{.p\bar{b}t\bar{b}p\bar{b}}$        $\overline{.p\bar{b}t\bar{b}p\bar{b}}$        $\overline{.p.t.d.}\textcircled{b}$   
 $\parallel \overline{.p.p\bar{b}p.p\bar{b}} \parallel 3X \overline{d\bar{b}d\bar{t}.h\bar{d}.h\bar{d}}$        $\parallel \overline{.p.p.p\bar{b}d} \parallel 3X \overline{d\bar{b}d\bar{t}.h\bar{d}.h\bar{d}}$   
 $\parallel \overline{.p.p\bar{b}p.p\bar{b}} \parallel 3X \overline{d\bar{b}d\bar{t}.h\bar{d}.h\bar{d}}$        $\parallel \overline{.p.p.p\bar{b}d} \parallel 3X \overline{b.d\bar{t} d b}$   
 $\parallel \overline{.p.p.p\bar{b}d\bar{b}} \parallel 3X \overline{d\bar{b}d\bar{t}.h\bar{d}.h\bar{d}}$        $\parallel \overline{.p.p.p\bar{b}d} \parallel 3X \overline{b.d\bar{t} d b}$   
 $\parallel \overline{.p.p\bar{b}p.p\bar{b}} \parallel 3X \overline{d\bar{b}d\bar{t}.h\bar{d}.h\bar{d}}$        $\overline{b.d\bar{t} d b} \quad \overline{k\bar{p}t\bar{d}t\bar{p}d\bar{p}}\textcircled{b}$

## 2) Adegan 2 Proses Bercocok Tanam Para Petani

Adegan ini dimulai dengan gambaran petani yang mencangkul, menanam benih, menyabut rumput sampai dengan memupuk. Kegiatan ini digambarkan dengan penari yang berpakaian hitam menggunakan udeng dan sabuk sarung, sedangkan properti yang digunakan berupa caping.

Notasi *Gendhing Ijo-Ijo*

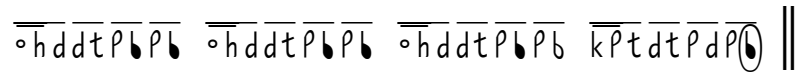
$\begin{array}{ccccccc} . & . & \overline{66} & \overline{2} & \overline{12} & . & \overline{2} & \overline{32} & \overline{6} & \overline{21} & \overline{16} & . & \overline{61} & \overline{2} & \overline{3} & \overline{.6} & \overline{2} & \overline{i} & \overline{6} \\ \text{l-jo} & \text{i-} & \text{jo} & & & \text{go-dhong-e} & \text{te-la.. ('yo la)} & & & & \text{du-lur ka-} & \text{beh 'yo ma-kar-ya} \\ \text{l-jo} & \text{i-} & \text{jo} & & & \text{go-dhong-e} & \text{ka-ra.. ('yo ra)} & & & & \text{kan-ca ka-beh} & \text{sing pra-yit-na} \\ \text{l-jo} & \text{i-} & \text{jo} & & & \text{go-dhong-e-na-nga.('yo nga)} & & & & & \text{a-yo kan-ca mba-ngun de-sa} \end{array}$

$\begin{array}{ccccccc} . & . & \overline{6} & \overline{6} & \overline{2} & \overline{12} & . & \overline{6} & \overline{56} & \overline{25} & \overline{3} & . & \overline{2} & \overline{3} & \overline{5} & \overline{6} & . & \overline{6} & \overline{5} & \overline{3} & \textcircled{2} \\ \text{Ngo-lah le-} & \text{mah} & & & & \text{te- gal i-} & \text{ra} & & & & \text{di- men su-} & \text{bur ta-} & \text{nem ki-ta} \\ \text{Nja- ga ra-} & \text{ga} & & & & \text{ji- wa ni-} & \text{ra} & & & & \text{di- men ka-} & \text{lis ing le-} & \text{la ra} \\ \text{De- sa ni-} & \text{ra} & & & & \text{dhu-kuh-an ki-} & \text{ta} & & & & \text{di- men ja-} & \text{ya se-} & \text{la-mi-nya} \end{array}$

Notasi Kendhangan Lagu :

Buka :  $\overline{dd} \quad \overline{td} \quad \overline{dp} \quad \textcircled{b}$

$\parallel \overline{\circ h d d t p \bar{b} p \bar{b}} \quad \overline{\circ h d d t p \bar{b} p \bar{b}} \quad \overline{\circ h d d t p \bar{b} p \bar{b}} \quad \overline{p t d t p \bar{b} p \bar{b}} \parallel$



Arti bebas :

Hijau-hijau daun ketela  
 Para saudara ayo bekerja  
 Mengolah tanah perkebunan kita  
 Agar subur tanamannya  
 Hijau-hijau daun kara  
 Para teman yang tercinta  
 Mari menjaga jiwa dan raga  
 Agar terhindar dari penyakit  
 Hijau-hijau daun kenanga  
 Ayo teman membangun Desa  
 Membangun Desa Duku kita  
 Agar jaya selamanya

Notasi *Gendhing Panen*

5 6 1 6 1 6 5 5 6 1 6 1 6 5  
 Sing ku- ning ku- ning pa-ri- ne ku- ning

5 6 1 6 1 6 5 2 2 6 1 5 3 2 1  
 Wong ta- ni a- ring mu-gut pa-ri pa-ri ja- wa

. 3 2 3 2 1 6 5 6 1 2 . 3 1  
 Ma- nen pa- ri ga- ga a- na te- gal ki- ta

. 3 2 3 2 1 6 5 6 1 2 2 3 1  
 Mu-gut pa- ri ja- wa a- na sa- wah ki- ta

. . . . 5 5 3 2 3  
 Mu- gut pa- ri

5 3 5 3 5 2 . 6 1 6 5  
 pa- ri ja- wa

Arti syair :

Yang berwarna kuning, padi yang menguning  
 para petani senang, memotong(ujungnyanya) padi jawa  
 memotong(ujungnyanya) memanen padi gaga di kebun kita  
 padi jawa di sawah kita  
 memotong(ujungnyanya) padi, padi jawa



**Gambar 6.** Tari Gandhong  
Gambaran Petani Menyiangi Rumpuk  
(Foto: Lusia Eris, 2018)

#### Notasi *Gendhing Lumbung Desa*

. . . . 6  $\dot{1}$  6 5     $\dot{2}$   $\dot{1}$  5 2    5 3 2 1  
 Lum-bung de-sa    pe-ta- ni    pa- dha ma-kar-ya  
 ———  
 .5 6  $\dot{1}$  .     $\dot{2}$  6  $\dot{1}$   $\dot{2}$     6 6 5  $\dot{1}$     5 3 5 6  
 a - yo di    ju-puk pa- ri    na- ta le-sung    nyan-dhak a-lu  
 ———  
 .2  $\dot{1}$  6 .    2 3 .5 6    .5 1 5 3    2 6 1 2  
 a - yo    yu    pa-dha    ma-ju    yen wis ram-pung nu-li a-dang  
 ———  
 .6  $\dot{1}$   $\dot{2}$  .     $\dot{2}$   $\dot{1}$  6 5    2 3 5 6     $\dot{2}$   $\dot{1}$  6 5  
 a - yo kang    dha tu-man-dang    ma-soh be-ras    a-na lum-pang

#### Arti bebas :

Lumbung desa, para petani mulai bekerja, ayo di mengambil padi menata lesung, memegang *alu*, ayo mbak pada maju kalau sudah selesai kemudian masak, ayo mas semua bekerja menumbuk beras di *lumpang*

#### Notasi *Gendhing Lesung Jumenglung*

.    5 6    2 3    5    .     $\dot{1}$  6 5 3 2 1  
 Le-sung    ju-meng-glung    sru im-bal im- bal- an

$\begin{array}{ccccccc} \cdot & \overline{2} & \overline{3} & \overline{6} & \overline{1} & \overline{2} & \cdot \end{array}$        $\begin{array}{ccccccc} \cdot & \overline{5} & \overline{3} & \overline{2} & \overline{3} & \overline{5} & \overline{6} \end{array}$   
 Le-sung ju-meng-glung      ma-ne-ter ma-ngung-kung  
 $\begin{array}{ccccccc} \overline{2} & \overline{2} & \overline{6} & \overline{2} & \overline{3} & \overline{6} & \overline{1} \end{array}$     $\begin{array}{ccccccc} \cdot & \overline{1} & \overline{6} & \overline{1} & \cdot & \overline{1} & \overline{5} & \overline{2} \end{array}$   
 Ngu-man-dang nge-beg- i      sa- jro-ning pa- de-san Thok  
 $\begin{array}{ccccccc} \cdot & \overline{2} & \overline{1} & \overline{2} & \cdot & \overline{2} & \overline{5} & \overline{2} & \cdot & \overline{2} & \overline{1} & \overline{2} & \overline{6} & \overline{1} & \overline{5} & \overline{2} \end{array}$   
 thok thek thok,thok dung thok thok thek thok thek thok dung thok  
 $\begin{array}{ccccccc} \cdot & \overline{2} & \overline{1} & \overline{2} & \cdot & \overline{2} & \overline{5} & \overline{2} & \cdot & \overline{2} & \overline{1} & \overline{2} & \overline{6} & \overline{1} & \textcircled{5} \end{array}$   
 thok thek thok thok dung thok thok thek thok thek thok dung

Arti bebas :

lesung jumengglung bersaut-sautan  
 lesung jumengglung berbunyi terus menerus  
 berkumandang di seluruh penjuru Desa  
 thok thek thok thok dung thok thok thek thok thek thok dung

### 3) Adegan 3 Tari Celeng

Pada adegan ini digambarkan mengenai para petani yang bergotong royong untuk mengusir hama. Adegan dimulai dari penari yang berperan sebagai babi hutan yang merusak lahan petani. Kemudian datang para petani yang berpakaian lurik, memakai *udeng*, dan membawa tombak memburu babi hutan tersebut. Pada akhir tarian, para petani berhasil menangkap babi tersebut dan dibawa ke perkampungan dengan cara dipikul. Kelompok pemburu hama tersebut dinamakan *mbededak*, sedangkan pemilihan kaos lurik karena menggambarkan warna dari babi hutan tersebut.

*Lagu hama celeng (gendhing Plenggong)*

.  $\overline{.3}$   $\overline{33}$   $\overline{6}$   $\overline{.1}$   $\overline{2}$   $\overline{.12}$   $\overline{3}$  . .  $\overline{36}$   $\overline{6}$   $\overline{.1}$   $\overline{\dot{2}1}$   $\overline{\dot{2}1}$   $\overline{6}$   
 Wus waya-he mu-dhun kentheng Ka- e a- ra- ne a-pa,  
 $\overline{.6}$   $\overline{\dot{1}}$   $\overline{\dot{2}}$  .  $\overline{61}$   $\overline{6}$   $\overline{.5}$   $\overline{3}$   $\overline{.2}$   $\overline{3}$   $\overline{.2}$   $\overline{3}$   $\overline{12}$   $\overline{1}$  .  $\overline{66}$   
 Bi- yuh... a-neh ru-pa- ne Ge-dhe mbu-ri si-u-nge da-wa  
 .  $\overline{.6}$   $\overline{36}$   $\overline{11}$   $\overline{11}$   $\overline{.6}$   $\overline{12}$   $\overline{66}$   $\overline{66}$   $\overline{.6}$   $\overline{12}$   $\overline{3}$   $\overline{12}$   $\overline{1}$   $\overline{.6}$   $\textcircled{6}$   
 Wu- lu i-reng warnane, da-di hama ga-we-ne Je-bu-la-ne a-ra-ne ce-leng

Arti syair :

Sudah saatnya turun gunung  
 Itu disebut apa, aduh aneh bentuknya  
 Bagian belakang yang besar dan bertaring panjang  
 Berbulu hitam sering menjadi hama  
 Ternyata namanya *celeng*

Notasi Gendhing Bocah Desa

. .  $\overline{3}$   $\overline{6}$   $\overline{3}$   $\overline{5}$   $\overline{6}$   $\overline{\dot{1}}$   $\overline{5}$  .  $\overline{5}$   $\overline{6}$   $\overline{\dot{1}}$   $\overline{\dot{2}}$   $\overline{6}$   $\overline{\dot{1}}$   
 Ko-we bo-cah ngen-di le ku- la la-re n'de-sa  
 Ka-thik nggawa tom-bak le da-mel ngu-sir ha- ma  
 Ko-we a- pa wa- ni le ku- la de- ni a- pa  
 . .  $\overline{\dot{2}}$   $\overline{\dot{1}}$   $\overline{\dot{2}}$   $\overline{6}$   $\overline{5}$   $\overline{6}$   $\overline{3}$  .  $\overline{3}$   $\overline{5}$   $\overline{6}$   $\overline{\dot{1}}$   $\overline{5}$   $\overline{6}$   
 Ko-we a- rep nyan- di le ba-dhe dha-teng wa-na  
 Ha-ma sa- lah a- pa le ngru-sak ta- nem ki- ta  
 Ha-ma du- we si- ung le ku- la su- gih re- ka

Arti syair :

Kamu dari mana nak, saya anak Desa  
 Kamu mau kemana nak, saya akan ke hutan  
 Kenapa membawa tombak nak, digunakan untuk mengusi hama  
 Apa yang dilakukan hama, ham merusak tanaman kita  
 Kamu apa berani nak, apa yang perlu ditakuti  
 Hama mempunyai taring, saya mempunyai banyak cara.



**Gambar 7.** Hama *Celeng* merusak tanaman  
(Foto: Lusiana Eris, 2018)



**Gambar 8.** Kelompok *Mbededak* Berburu Hama  
(Foto: Lusiana Eris, 2018)

### c. Penutup

Akhir dari kesenian Gandhong adalah tari Paripurna. Tari ini menggambarkan tentang suka cita penduduk Dukuh Lancur yang berhasil mengusir hama. Para petani dan masyarakat berkumpul jadi satu dan mengarak hama hasil berburu tersebut. Hal ini merupakan ungkapan syukur kepada tuhan yang telah melimpahkan rezeki kepada umatnya. Iringan yang digunakan dalam tarian ini adalah lagu Lir-ilir.



**Gambar 9.** Tari Paripurna  
(Foto: Lusiana Eris, 2018)

Sajian dari masing-masing tarian kurang lebih 5-10 menit. Sajian pola tabuhan kendang dan ritme masing-masing instrumen cenderung monoton. Tempo sajian *ajeg* dari awal hingga akhir. Perpindahan sajian antar bagian dilakukan oleh pengendang. Artinya selama sajian berlangsung pengendang bertugas memberikan kode atau tanda kepada penabuh lain untuk melakukan perpindahan. (Sukirno, wawancara 25 Maret 2017).

### **3. Waktu dan Tempat Ritual**

Ritual ini dilaksanakan di Dukuh Lancur, tepatnya di rumah Sukirno selaku ahli waris dari instrumen Gandhong. Hari pelaksanaan ritual ini tidak ada ketetapan hari secara konsisten, namun setiap gagal panen para sesepuh berkumpul untuk merundingkan pelaksanaan ritual. Sesepuh hanya memilih hari dan *Pasaran Jawa* yang dianggap baik. Syarat khusus dalam pelaksanaan ritual usir hama ini, warga diharuskan menyiapkan alat-alat yang biasa digunakan untuk bertani.



#### 4. Sesaji

Persyaratan lain yang sangat dibutuhkan dalam proses ritual adalah sesaji. Adapun sesaji yang digunakan dalam ritual usir hama di Dukuh Lancur antara lain sebagai berikut.

##### a. Nasi tumpeng

Arti dari tumpeng dalam masyarakat muslim jawa sering disebut “*metu dalan kang lempeng*” yang diartikan bahwa manusia dalam kehidupan di dunia diwajibkan melalui jalan yang lurus (*lempeng*) jalan yang benar seperti diajarkan oleh agama. Bentuk tumpeng menyerupai gunung, gambaran dari kehidupan manusia. Puncak dari tumpeng gambaran kebesaran Tuhan bersifat transendental. Tumpeng diibaratkan dan melambangkan alam semesta, karena nasi dibentuk seperti gunung tempat keseimbangan kehidupan ekosistem berupa tumbuh-tumbuhan, hewan dan air.

##### b. Urap

Sayur-sayuran (*urap-urap*) melambangkan *urip, urup, urap*. *Urap* arti dari kesadaran cara pandang kita hidup. Urap berarti selama kita hidup harus mempunyai hubungan dengan sesama seperti, lingkungan, agama, bangsa, dan negara. Penggunaan *urap* (sayur-sayuran) dimaksudkan hidup bermasyarakat harus bisa berbaur dengan siapa saja sesama suku, ras, dan agama.



c. Jajanan Pasar

Jajanan pasar pada ritual sesaji adalah simbol *sesrawungan* atau hubungan kemanusiaan, silaturahmi antar manusia, diasosiasikan pada pasar tempat bermacam-macam persediaan barang-barang yang disuguhkan seperti, buah-buahan, makanan ringan, rokok dan sebagainya.

d. Bumbu *Kinang* dan Pisang.

Bumbu *kinang* adalah lambang penderitaan yang menerpa perasaan manusia seperti manis, pahit, *getir*, pedas dan sebagainya. Manusia harus tabah dalam menghadapi segala penderitaan di sepanjang perjalanan hidup. Makna dari penggunaan bumbu *kinang* adalah manusia yang bisa menjaga tutur kata. Pisang dalam bahasa jawa disebut "*gedhang*" lambang dari etika kehidupan, pisang (*gedhang*) dimaknai sebagai "*gumreget nyuwun pepadhang*" diartikan manusia dalam menjalani kehidupan selalu meminta petunjuk hanya kepada Allah SWT.

e. *Kembang Setaman*

Sesaji ini melambangkan raga manusia serta lambang kehidupan sosial, dalam kehidupan peduli terhadap raga termasuk hati-hati dalam menggunakan raga harus mampu bergaul dengan siapa saja, mudah beradaptasi, bertoleransi tinggi, menghargai sesama

f. Ayam (*ingkung*)

*Inkung* adalah ayam dimasak secara utuh setelah dibersihkan bulu dan kotorannya. Ayam diikat rapi, masyarakat menyebutnya "*diingkung*" berarti ditali. *Inkung* melambangkan manusia dalam hal beribadah kepada Tuhan. Manusia beribadah dengan khusuk seakan-akan besok mati. Makna tersebut memberikan contoh terhadap manusia, lebih khusuk dalam beribadah kepada Tuhan. Makna dari ayam yang ditali adalah penggambaran manusia dalam kehidupan.

g. Air Putih dan Kopi (tanpa gula)

Air putih lambang kesucian. Penggunaan sesaji ini mempunyai maksud terhadap manusia untuk saling menjaga perasaan. Air putih sebagai kebutuhan hidup manusia sangat penting untuk kelangsungan hidup. Kopi melambangkan kehidupan manusia ketika menjadi orang tua. Pohon kopi tumbuh ditempa hujan, ditiup angin, panas hingga menghasilkan buah kopi diproses menjadi bubuk. Proses pembuatan bubuk kopi sebuah lambang dari kehidupan manusia juga mengalami proses kehidupan beragam rasa dalam hidup. Warna hitam pada kopi bukan berarti gelap, melainkan lambang manusia yang berilmu pengetahuan. Kopi dianggap sebagai lambang minuman persaudaraan saat berkumpul.

#### h. Dupa , Kemenyan,*Anglo* dan Arang

Dupa dibakar mengeluarkan asap dan bau wangi berguna sebagai perantara permintaan terhadap yang gaib untuk dapat mengabulkan setiap yang diinginkan. Agama Hindu dupa sebagai lambang dari dewa api (*Agni*). Dupa dengan nyala apinya simbol perantara untuk menyampaikan sesuatu sebagai ketulusan jiwa yang sedang melakukan persembahyangan. Asap yang dihasilkan dupa sebagai lambang perantara yang menghubungkan antara pemuja dengan yang dipuja. Api dupa juga berfungsi untuk mengalirkan kekuatan negatif yang terhambat di udara menjadi kekuatan positif, sehingga udara menjadi bersih. Kemenyan melambangkan ketentraman dalam proses ritual, sembah sujud dan penghantar doa kepada Tuhan.

*Anglo* adalah sebuah wadah untuk menyimpan bara api terbuat dari tanah merah atau tanah liat. Pembuatan *Anglo* ini terdiri dari empat unsur yaitu tanah, air, api, dan angin. Unsur tersebut melambangkan raga manusia. Arang melambangkan elemen yang berpengaruh terhadap raga manusia diibaratkan berupa api ( Sukirno, wawancara 25 Maret 2017).

### D. Fungsi Hiburan

#### 1. Instrumen

Secara umum instrumen yang digunakan dalam pertunjukan kesenian Gadhong tidak jauh berbeda dengan sebelumnya. Saat ini

dilakukan penambahan beberapa instrumen seperti Demung, Saron, *Kendhang Sabet* dan Gong. Penggunaan gong *Gumbeng* diganti dengan gong gamelan. Instrumen demung, saron dan gong *berlaras slendro*. Instrumen kendang berjumlah dua, saat ini salah satu diganti dengan *kendhang sabet*. *Kendhang sabet* digunakan pada saat mengiringi pertunjukan *klenengan*.

## 2. Bentuk Sajian

Bentuk sajian kesenian Gandhong sebagai seni hiburan tidak jauh berbeda dengan bentuk sajian sebagai ritual, kesenian Gandhong saat ini sama dengan sebelumnya persamaan terdapat pada pola tabuhan instrumen. (Sukirno, wawancara 09 juli 2018).

Kesenian Gandhong sebagai seni hiburan lebih mementingkan nilai artistik dibanding nilai fungsi. Penambahan alat musik, repertoar *gendhing* sampai dengan penambahan *kethoprak* dan *klenengan*. Bagian-bagian yang mengalami penambahan adalah:

### a. Pembukaan

Pada bagian pembukaan terdapat tambahan *klenengan* sebelum dimulai pertunjukan kesenian Gandhong, *klenengan* menampilkan *gendhing-gendhing langgam* dan *ayak-ayak* serta *srepeg* dilakukan dengan tujuan menghibur penonton untuk menarik minat serta antusiasme

masyarakat (Misdianto, wawancara 10 juli 2018). Setelah itu dilanjutkan dengan menampilkan lagu promosi kesenian Gandhong yang diciptakan oleh kelompok tersebut.

#### *Notasi Balungan Lagu Promosi*

. . . . 3 5 6  $\dot{1}$  6  $\dot{1}$  6 5  $\overline{56}$  2 5 3  
 . 2 5 . 2 3 5 3 5 2 . 1 . 2 .  $\textcircled{6}$

#### Notasi Vokal

. .  $\overline{3}$   $\overline{3}$   $\overline{5}$   $\overline{6}$   $\overline{\dot{1}}$   $\overline{\dot{2}}$   $\overline{6}$   $\overline{5}$   $\overline{3}$   $\overline{5}$   $\overline{2}$   $\overline{3}$   
 Pa- ra war-ga mang-ga sa- mi mi- ar-sak- no  
 . .  $\overline{\dot{6}}$   $\overline{1}$   $\overline{2}$   $\overline{3}$   $\overline{3}$   $\overline{3}$   $\overline{2}$   $\overline{1}$   $\overline{\dot{6}}$   $\overline{1}$   $\overline{2}$   $\overline{3}$   
 Ge- la- ran- e ta- ri Gan-dhong a- ran i- ra  
 . .  $\overline{3}$   $\overline{5}$   $\overline{6}$   $\overline{\dot{1}}$   $\overline{6}$   $\overline{\dot{1}}$   $\overline{6}$   $\overline{\dot{1}}$   $\overline{3}$   $\overline{3}$   $\overline{2}$   $\overline{1}$   
 Ing- kang mi- jil sa- king de- sa ba- ngun a- sli  
 $\overline{3}$   $\overline{5}$   $\overline{6}$   $\overline{3}$   $\overline{5}$   $\overline{6}$   $\overline{\dot{1}}$   $\overline{2}$   $\overline{6}$   $\overline{5}$   $\overline{3}$   $\overline{1}$   $\overline{2}$   $\overline{3}$   
 Sing tu- wo sing mu- dha pa- dha can- cut ta- li- wan- da  
 $\overline{2}$   $\overline{5}$   $\overline{\dot{2}}$   $\overline{3}$   $\overline{3}$   $\overline{5}$   $\overline{\dot{6}}$   $\overline{5}$   $\overline{6}$   $\overline{3}$   $\overline{2}$   $\overline{1}$   
 Mbah su- kir- na, ing- kang tan- sah man- de- ga- ni  
 $\overline{\dot{1}}$   $\overline{\dot{1}}$   $\overline{\dot{2}}$   $\overline{6}$   $\overline{5}$   $\overline{3}$   $\overline{5}$   $\overline{6}$   $\overline{2}$   $\overline{1}$   $\overline{3}$   $\overline{2}$   $\overline{1}$   $\overline{\dot{6}}$   
 Mang- ga mir- sa- no- no ga- we bu- ngah me- rak a- ti

#### Arti bebas :

Para warga selamat menyaksikan  
 Pertunjukan bernama tari Gandhong  
 Yang berasal asli dari Desa Bangun  
 Yang tua yang muda sekalian  
 Mbah Sukirno sebagai pemimpinnya  
 Selamat menyaksikan, semoga membuat hati senang

### Notasi Lagu Kutha Trenggalek

Ompak :

$\overline{.6} \overline{.6} 5 6 \quad \overline{.6} \overline{53} 2 6 \quad \overline{.6} \overline{.6} 5 6 \quad \overline{.653} 2 \dot{1}$   
 $\overline{.1} \overline{.1} 6 \dot{1} \quad \overline{.6} \overline{53} 2 \dot{1} \quad . \overline{61} \dot{2} \overline{.6} \quad \overline{.3} 6 \dot{1} \dot{2}$   
 $\overline{.6} \dot{1} \dot{2} . \quad \overline{62} \dot{1} 5 3 \quad \overline{53} 5 3 5 \quad . 1 . \textcircled{6}$

Notasi vokal :

$\overline{.3} \overline{6} 2 \overline{1} \overline{6} \quad . \overline{3} \overline{6} \dot{2} \dot{2} \dot{2}$   
 Ku-tha Treng- ga-lek      Ku-tha Treng-ga- lek  
  
 $\overline{.} \overline{.} \overline{6} \overline{1} \overline{2} \overline{3} \quad \overline{3} \overline{3} \overline{2} \overline{1} \quad \overline{6} \overline{1} \overline{2} \overline{3}$   
 Ki-nu-be-ngan    gu-nung gu-nung te-pung ge-lang  
  
 $\overline{3} \overline{5} \overline{3} . \quad \overline{2} \overline{1} \overline{3} \overline{2} \overline{6} \overline{2} \quad \overline{6} \overline{5} \overline{3} \overline{5} \overline{6} \overline{1}$   
 Bu-mi-ne      loh ji- na-wi ta-nem tu-wuh ka-ton su-bur  
  
 $\overline{1} \overline{2} \overline{1} . \quad \overline{3} \overline{2} \overline{1} \overline{2} \quad \overline{6} . \overline{2} \overline{1} \overline{2} \overline{6} \overline{5} \overline{3}$   
 Ceng-keh-e      du-ren lan mang-gis woh-e dhedhompolan  
  
 $\overline{1} \overline{2} \overline{6} \overline{3} \overline{5} \overline{6} \quad \overline{3} \overline{3} \overline{3} \overline{3} \overline{6} \quad \overline{5} \overline{3} \overline{2}$   
 Tu- ri- ne bul-gur-e    mu-ki- bat-e ang-rem-bu-yung  
  
 $\overline{.} \overline{.} \overline{6} \overline{6} \overline{1} \overline{2} \quad \overline{3} \overline{1} \overline{2} \overline{6} \overline{3} \quad \overline{6} \overline{1} \overline{2}$   
 Kondhang ning-rat    pro-duk-si ba- tik Treng-galek  
  
 $\overline{.3} \overline{1} \overline{2} . \quad \overline{6} \overline{1} \overline{2} \overline{3} \quad \overline{.6} \overline{2} . \overline{3} \overline{6} \overline{2} \overline{1}$   
 Tempe-ne      a-len a-len te-kan manca-pra-ja  
  
 $\overline{.3} \overline{2} \overline{1} \quad \overline{2} \quad \overline{6} \quad \overline{5} \quad \overline{.3} \overline{1} \quad \overline{.2} \overline{6} \overline{5} \overline{3}$   
 Ta-ne-man mpon- em-pon    ko-pi mra- jak se- mi  
  
 $\overline{1} \quad \overline{2} \overline{6} \overline{3} \overline{5} \overline{6} \overline{1} \quad \overline{3} \overline{5} \overline{2} \quad \overline{1} \overline{6}$   
 Pranya-ta su-bur mak-mur    ku-tha Treng-ga-lek

Arti bebas :

Kota Trenggalek, kota Trenggalek  
 Dikelilingi banyak gunung  
 Seluruh daerahnya  
 Kekayaan alam yang berlimpah tanamannya  
 Terlihat subur cengkehnya  
 Durian dan manggis buahnya lebat  
 Tanaman turi dan bulgur sangat lebat dan berkembang  
 Produksi batik Trenggalek yang terkenal  
 Tempe, alen-alen sampai luar daerah  
 Tanaman obat, kopi tumbuh dengan subur  
 Memang nyata subur dan makmur kota Trenggalek

**b. Rangkaian Tari-Tarian**

Setelah pertunjukan kesenian Gandhong menampilkan beberapa buah repertoar *gendhing*, lalu di bagian tari diselingi dialog dari ketoprak, cerita kethoprak diambil dari cerita berdirinya Dukuh Lancur dan Desa Bangun ada seorang bernama Panji Asmara Bangun sedang bertapa di daerah hutan Desa Bangun didampingi abdi bernama Pongge, Pelok, dan Sarija. Ketiga abdi berniat membuka lahan untuk membangun rumah dan bercocok tanam, lalu mereka membangunkan pertapa meminta izin untuk membuka lahan di hutan Coblok, saat membuka lahan menemukan pohon besar kemudian dijadikan kentongan.



**Gambar 10.** Adegan Ketoprak  
(Foto: Lusiana Eris, 2018)

Fungsi kentongan menjadi adegan pokok dalam cerita ini dikemas dengan lagu Jago Kluruk sehingga terkesan lebih mudah dimengerti.

Lagu jago kluruk

*Kenthong siji ana rajapati, kenthong loro ana kemalingan  
Kenthong telu ana kebakaran, kenthong papat ana banjir bandang  
Kenthong lima ana kewan ilang, kenthong enem pratandane aman  
Iku wajib digatekake, karep ben aman Desa sa'isine*

Arti bebas :

*Kenthong satu kali ada orang meninggal, kenthong dua kali ada pencurian  
Kenthong tiga kali ada kebakaran, kenthong empat kali ada banjir bandang  
Kenthong lima kali ada hewan hilang, kenthong enam kali tanda daerah itu aman  
Semua itu wajib diperhatikan, agar desa menjadi aman*

Akhir cerita, Panji Asmara Bangun bertitah suatu saat nanti nama-nama abdi menjadi nama tempat di desa tersebut, nama Pongge berarti biji durian kini menjadi nama Dukuh yaitu Dukuh Lancur (*durian lancur*). Nama Pelok menjadi nama Dukuh Pakel, dan nama Dukuh Bangunsari diambil dari penggabungan nama Panji Asmara Bangun dan Sarijan.



Kentongan yang ada di Dukuh Lancur tersebut dinamai Kyai Tandhabaya. Setelah adegan ini disajikan lagu, menjadi identitas kabupaten Trenggalek.



**Gambar 11.** Adegan Lawak  
(Foto: Lusiana Eris, 2018)

#### Notasi *Lagu Mangga Tindak Trenggalek*

....	6 $\dot{1}$ 6 5	. 5 3 2	1 2 3 5
	Pra se-dhe-rek	mangga tin-	dak Trenggalek
....	6 $\dot{1}$ 6 5	. 5 3 2	3 5 2 3
	Ku-tha ci-lik	pa-brik-e	tem-pe kri-pik
....	5 3 2 1	. 1 1 1	6 2 1 6
	A- len a- len	wis a- na	wi-wit bi- yen
....	6 1 2 3	. 3 3 3	5 2 3 5
	U- ga ja- jan	war-na war-	na ca-mi-lan
....	6 $\dot{1}$ 6 5	. 5 3 2	1 2 3 5
	A- pa ma-neh	kembang ceng-keh	sing a-keh
....	6 $\dot{1}$ 6 5	. 5 3 2	3 5 2 3
	Woh-e du-ren	yen pa-nen	o- ra le- ren
....	5 3 2 1	. 1 1 1	6 2 1 6
	U- ga sa- lak	sa- i- ki	sa-ya mra-jak
....	6 1 2 3	. 3 5 6	$\dot{1}$ 5 3 2
	Pa-ri ja-gung	dhele-ne	le-dhung le-dhung

.... i i i i . i i i 6 5 6 i  
 Go-wa la-wa pa-pan pa- ri-wi- sa-ta  
 .... i 2 i 6 . 6 5 3 2 3 5 6  
 Kang manggon-e a- na ing wa-tu- li- ma  
 .... i 6 5 3 . 3 3 3 2 1 2 3  
 Pan-tai pe-lang in-dah e pan-cen kon-dang  
 .... 2 3 5 6 . 6 6 6 i 5 3 5  
 Pan-tai pri-gi bi- sa an- du-dut a- ti  
 .... i i i i . i i i i 2 2 2  
 Wa-yah so-re tin-dak-o a-lun a- lun  
 .... i 2 i 6 . 6 5 3 2 3 5 6  
 Ka-ton ra-me in-dah-e ga-we gu-mun  
 .... i 6 5 3 . 3 3 3 3 2 1 3  
 Mu-dha mu-dhi a- na sing pa-dha ngum-pul  
 .... 2 3 5 6 . 6 6 i 6 5 3 ②  
 Na-nging a-ja ban- jur te- rus nge-lan-tur

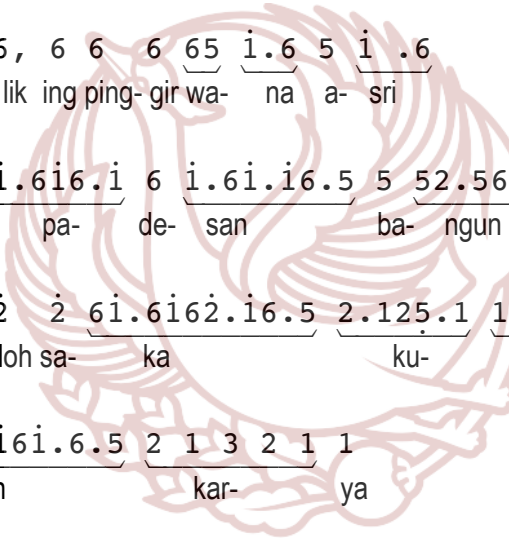
Arti bebas :

Teman-teman ayo berkunjung ke Trenggalek  
 Kota kecil pabrik tempe kripik  
 Alen-alen sudah ada dari dahulu  
 Juga jajanan dan bermacam-macam camilan  
 Apalagi banyak kembang cengkeh  
 Buah durian yang terus panen  
 Buah salak yang *mrajak*  
 Padi, jagung dan kedelai yang *ledhug*  
 Gowa lawa tempat pariwisata  
 Berada di kecamatan watulima  
 Pantai pelang yang sangat indah  
 Pantai prigi yang memikat hati  
 Pada sore hari berkunjunglah ke alun-alun  
 Sangat ramai, indahnyanya membuat kagum  
 Muda mudi banyak yang berkumpul  
 Tapi jangan sampai kelelahan  
 (Misdianto, wawancara 08 Juli 2018)

### c. Penutup

Pada bagian penutup ini sebelum tari Paripurna, terdapat penambahan *gendhing* Capinggunung yang liriknya diubah sebagai berikut :

Notasi *Bawa Pangkur Caping Gunung*



6 i i i i 6.165 2.32 1.61.6  
Ca-ri-ta-ne ne- nek mo- yang

5 6 6 6, 6 6 6 65 1.6 5 1 .6  
De-sa ci- lik ing ping- gir wa- na a- sri

i 2 6 1.616.1 6 1.61.16.5 5 52.56.1  
Ki-na-ran pa- de- san ba- ngun

6 i 2 2 61.6162.16.5 2.125.1 1.6  
Kang a- doh sa- ka ku- tha

5 61.6161.6.5 2 1 3 2 1 1  
O- lah kar- ya

2 3. 23 5 5, 3 5.32 2.35 5  
Lan ma- nem-bah mring hyang a- gung

5 6 6.5 5.6.1 5 2 5.32 1.616  
a-yem ten- trem u- rip i- ra

2 2 1 1.61 6 2 65.1 6.61.65  
Si-ang pan- ta- ra-ne ra- tri

Arti bebas :

cerita dari nenek moyang  
Desa kecil di tepi hutan  
namanya peDesaan Bangun  
yang jauh dari kota

bekerja dan beribadah kepada Tuhan  
damai dan tentram kehidupannya  
siang maupun malam

### Notasi Vokal

.  $\overline{.1}$   $\overline{2}$   $\overline{1}$   $\overline{2}$   $\overline{51}$   $\overline{6}$   $\overline{.3}$   $\overline{5}$   $\overline{3}$   $\overline{2}$   $\overline{.6}$   $\overline{1}$   $\overline{65}$   $\overline{5}$   
Ja- ma-ne wus ru bah we- wa-ngu nan ka beh o- wah

.  $\overline{62}$   $\overline{161}$   $\overline{5}$   $\overline{23}$   $\overline{21}$   $\overline{1}$   $\overline{.5}$   $\overline{1}$   $\overline{2}$   $\overline{2}$   $\overline{.1}$   $\overline{61}$   $\overline{6}$   $\overline{1}$   
de- sa da- di a- sri a-man se-hat in- dah ra- pi

.  $\overline{.1}$   $\overline{2}$   $\overline{1}$   $\overline{2}$   $\overline{51}$   $\overline{6}$   $\overline{.3}$   $\overline{5}$   $\overline{3}$   $\overline{2}$   $\overline{.6}$   $\overline{1}$   $\overline{6}$   $\overline{5}$   $\overline{5}$   
War- ga dha tuman- dang pembangunan sa- ya kon- dhang

.  $\overline{62}$   $\overline{16}$   $\overline{1}$   $\overline{5}$   $\overline{232}$   $\overline{1}$   $\overline{1}$   $\overline{.5}$   $\overline{1}$   $\overline{2}$   $\overline{2}$   $\overline{.2}$   $\overline{323}$   $\overline{5}$   
a- yo di- le- lu- ri transpor-ta-si e- ko- no- mi

.  $\overline{.}$   $\overline{.2}$   $\overline{35}$   $\overline{5}$   $\overline{.6}$   $\overline{1}$   $\overline{6}$   $\overline{1}$   $\overline{.5}$   $\overline{3}$   $\overline{.61}$   $\overline{1}$   $\overline{5}$   
yen nan-dur ing te-ga-lan ka-ton su- bur

.  $\overline{.}$   $\overline{55}$   $\overline{.61}$   $\overline{1}$   $\overline{.6}$   $\overline{1}$   $\overline{6}$   $\overline{1}$   $\overline{.6}$   $\overline{51}$   $\overline{6}$   $\overline{6}$   
sulur i- jo si- na- wang tan-sah ngrembuyung

.  $\overline{.1}$   $\overline{2}$   $\overline{1}$   $\overline{2}$   $\overline{51}$   $\overline{6}$   $\overline{.3}$   $\overline{5}$   $\overline{3}$   $\overline{2}$   $\overline{.6}$   $\overline{1}$   $\overline{6}$   $\overline{5}$   $\overline{5}$   
En- dah kang si- na-wang bangunan sa- ya tu- ma-ta

.  $\overline{62}$   $\overline{16}$   $\overline{1}$   $\overline{5}$   $\overline{232}$   $\overline{1}$   $\overline{1}$   $\overline{.5}$   $\overline{1}$   $\overline{2}$   $\overline{2}$   $\overline{.2}$   $\overline{3235}$   $\overline{5}$   
Pa- ngan o- ra ku-rang nadyan mang-gon a-na de- sa

### Arti bebas :

Zaman sudah berubah, bangunah semua berubah  
Desa menjadi asri, aman, sehat, indah, rapi  
Warga bersemangat pembangunan semakin bagus  
Ayo dijaga transportasi dan ekonomi  
Apabila menanam di kebun terlihat subur  
Sulur hijau terlihat lebat  
Indah dipandang, bangunan lebih tertata  
Tidak kekurangan makan walaupun hidup di desa

### 3. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Perubahan terlihat pada waktu dan tempat pelaksanaan pertunjukan. Waktu yang digunakan untuk ritual berdasarkan penanggalan Jawa dan setelah terjadi gagal panen. Pertunjukan hiburan tidak ada ketentuan khusus cenderung fleksibel. Pada saat ritual, masyarakat berkumpul di rumah ahli waris mengadakan pertunjukan untuk tempat hiburan dilakukan dimana saja. Upaya mengubah jenis pertunjukan dilakukan pelaku kesenian Gandhong melakukan pertunjukan setiap bulan. Upaya ini dilakukan untuk menambah daya tarik masyarakat sebagai pendekatan kepada masyarakat (Sukirno, wawancara 09 Juli 2018).

### 4. Persyaratan

Seni tradisi pada umumnya mengalami perubahan dari fungsi ritual menjadi fungsi hiburan, dalam pelaksanaan masih ada kegiatan ritual yang masih digunakan oleh pelaku seni sebagai perwujudan masyarakat lama yang menganut kepercayaan *primordial*, diantaranya dibacakan mantra-mantra sebelum pertunjukan dimulai dan sesajian sebagai bentuk persembahan terhadap roh nenek moyang dengan harapan pertunjukan dapat berjalan dengan lancar. “Masyarakat lama tidak berani mengubah suatu upacara kepercayaan. Justru kesakralan upacara diperoleh dengan kepatuhan terhadap bentuk dan struktur lama. Perubahan berarti

merusak kesakralan”(Jakob, 2001:19). Terlihat pada semua seni pertunjukan yang ada di daerah Jawa, sebagian seniman pertunjukan masih melakukan tata cara masyarakat kebiasaan lama. Tata cara mempertahankan eksistensi kesenian Gandhong yang masih dipertahankan sampai saat ini pada pertunjukannya seperti penggunaan do’a dengan membakar kemenyan di atas *anglo* dan arang pada awal pertunjukan mencerminkan wujud rasa syukur dan do’a dipanjatkan kepada Tuhan. Penggunaan sesaji mulai ditinggalkan dengan alasan menghormati umat muslim. Lingkungan tempat kesenian Gandhong tumbuh adalah lingkungan dengan pemeluk agama Islam yang kuat, sehingga kepercayaan tentang hal mistis perlahan mulai pudar.

*Gelaran seni Gandhong sa’iki wis ora nggunakne sesaji jangkep maneh, amarga akeh-akeh warga Bangun iku agamane Islam. Opo maneh golek sesaji mbutuhne wektu akeh, durung mengko nek golek’i olehe e dina, dadi ya kabeh sing nyangkut barang gaib wis mulai ditinggalne. Sing digunakne ya muk bakar menyan karo maca donga sakdurunge pentas* (Sukirno, wawancara 25 Maret 2017).

(Pertunjukan kesenian Gandhong sekarang sudah tidak menggunakan sesaji yang lengkap, karena mayoritas masyarakat Bangun beragama Islam. Apalagi untuk mencari sesaji membutuhkan banyak waktu, belum lagi masalah pencarian hari ritual, jadi semua yang menyangkut hal gaib sudah mulai ditinggalkan. Yang digunakan hanya membakar kemenyan dan membaca do’a sebelum pertunjukan).

### **E. Fungsi Identitas**

Identitas suatu masyarakat tidak bisa dipisahkan dari kebudayaan masyarakat tersebut. Ciri budaya masyarakat dapat terlihat dari kesenian tradisional yang dimilikinya karena karakter dan filosofi hidup masyarakat. Masyarakat Desa Bangun mayoritas mempunyai aktivitas bercocok tanam, seperti di sawah, ladang dan hutan. Semangat kebebasan, kesederhanaan budaya, dan tidak menumpuk kekayaan merupakan bagian tata nilai hidup mereka. Aktivitas bercocok tanam tersebut penyebab utama terbentuknya kesenian Gandhong.

Kesenian Gandhong mendapatkan fungsi identitas pada tahun 2016 dengan diresmikannya kesenian tersebut sebagai salah satu ikon Desa Bangun oleh Emil Dardak. Semula fungsi kesenian Gandhong sebagai media pengusir hama tanaman, saat ini kesenian Gandhong beralih fungsi dijadikan jenis pertunjukan tidak memakai ritual. Perubahan ini terjadi disebabkan perkembangan pariwisata serta perubahan pandangan hidup, campur tangan pemerintah dan berbagai permintaan pihak masyarakat tidak menghendaki kebiasaan lama. Lebih lanjut masyarakat Desa Bangun mayoritas beragama Islam membuat kepercayaan tentang hal mistis perlahan hilang. Masyarakat berpikir logis dan kurang percaya dengan hal-hal yang berkaitan dengan ritual.

Keputusan melakukan perubahan pada kesenian Gandhong muncul setelah aparaturnya yang berwenang mengadakan penelusuran terhadap kesenian khas daerah di Kabupaten Trenggalek, sehingga kesenian Gandhong salah satunya dianggap berpotensi untuk memberikan identitas daerah upaya pelestarian kesenian ini agar tidak hilang. Kesenian Gandhong sebagai identitas Desa Bangun dipilih karena kesenian tersebut merupakan satu-satunya kesenian khas daerah Kabupaten Trenggalek yang menggambarkan kehidupan petani pedesaan. Upaya tersebut memperoleh hasil baik, pada saat ini kesenian Gandhong sering tampil untuk mengisi acara Kesenian Gandhong sangat dipengaruhi nilai hidup dan karakter masyarakat Desa Bangun. Secara garis besar, karakter yang dimiliki masyarakat Desa Bangun adalah:

1. Mencintai dan menyatu dengan alam sekitarnya karena alam dianggap sebagai sumber kehidupan.
2. Religius dan berke-Tuhanan. Kepercayaan yang diyakininya selalu dipegang teguh.
3. Bersifat keseharian dan sederhana. Pertunjukan kesenian Gandhong tentang kehidupan sehari-hari yang menyatu dengan kehidupan penonton sehingga properti, busana, dan tata rias khusus sangat jarang digunakan.



4. Pertunjukan kesenian Gandhong merupakan paduan dari berbagai unsur seni pertunjukan misalnya musik, tari, drama, dll. Bersifat akrab. Hal ini disebabkan adanya filosofi menyatunya alam dan Yang Maha Kuasa dengan manusia lewat kesenian Gandhong sebagai mediumnya, serta jumlah penduduk dalam suatu perkampungan masyarakat berladang sedikit.
5. Dinamis, senang mencoba hal baru, mudah beradaptasi dan mengantisipasi perubahan zaman. pemerintahan (Puguh, wawancara 15 April 2017).

Dampak negatif dari perubahan fungsi ini adalah hilangnya nilai fungsi kesenian yaitu permohonan doa kepada Tuhan agar terhindar dari malapetaka. Keberadaan kesenian Gandhong saat ini tidak lebih dari sekedar produk masyarakat Lancur untuk kebutuhan komersial. Ketika menjadi media ritual, masyarakat menganggap kesenian Gandhong ini sebagai kesenian yang suci. Tetapi sakralitas itu perlahan pudar dari pandangan masyarakat. Terkait dengan hal itu, Sukirna mengatakan :

“kesenian gandhong dahulu dan sekarang itu beda. Jaman dahulu masih menggunakan alat sederhana dan setelah slesai pertunjukan semuanya berkumpul untuk kenduri dan berdoa bersama. Sekarang pertunjukannya dipersingkat karena durasinya terlalu lama. Kalau sekarang mainnya disingkat dan kalau sudah selesai ya sudah, langsung pulang.” (Sukirno, wawancara 09 juli 2018).

Pro kontra masyarakat dalam menanggapi perkembangan tersebut tidak membuat pelaku seni menyurutkan semangat dalam melakukan pembaharuan, setiap perubahan dan perkembangan membawa konsekuensi bagi kesenian dan masyarakatnya.



#### **BAB IV**

### **UNSUR-UNSUR PEMBENTUK FUNGSI KESENIAN GANDHONG**

Perubahan pada sebuah kesenian baik dari fungsi, bentuk, garap, hal yang wajar kesenian sebagai produk budaya mempunyai kaitan yang erat dengan masyarakat. Kesenian tetap eksis apabila masyarakat pendukungnya menganggap kesenian tersebut masih mempunyai nilai. Sebaliknya kesenian tersebut akan ditinggalkan apabila dianggap tidak memiliki nilai, tidak berguna, dan tidak sesuai dengan perkembangan masyarakatnya. Perubahan dalam seni pertunjukan juga dapat terjadi dari dalam masyarakat itu sendiri, terutama pelaku seni karena menganggap seni itu tidak relevan pada zamannya atau ingin menambahkan pengembangan baru. Seniman yang kreatif umumnya melakukan terobosan baru yang bermanfaat bagi masyarakat. Fungsi seni pertunjukan juga dapat terbentuk karena dorongan dari luar yang direspon oleh pelaku seni. Hal itu juga terjadi pada kesenian Gandhong di Dukuh Lancur.

Awal kemunculan kesenian Gandhong di Dukuh Lancur berfungsi sebagai media ritual pengusir hama tanaman. Lama kelamaan kesenian Gandhong mempunyai fungsi lain. Fungsi sebagai ritual sudah tidak nampak lagi. Terbentuknya fungsi yang terjadi tidak terlepas dari unsur-unsur pendorong sebagai penerapan pola adaptasi, komunikasi kesenian

Gandhong. Unsur-unsur pembentuk fungsi kesenian Gandhong sebagai berikut.

#### A. Pelaku Seni

Pelaku kesenian Gandhong sebagian besar adalah anggota baru yang bergabung saat kesenian ini mulai dihidupkan kembali. Artinya lebih dari 50% dari jumlah anggota kesenian Gandhong adalah anggota yang belum mengetahui bentuk awal kesenian Gandhong. Anggota-anggota tersebut sebatas mengetahui tentang fungsi asli dan sebagian dari rangkaian tarian inti. Anggota yang mengikuti kesenian Gandhong dari awal hanya sekitar 20 orang dan sebagian besar sudah tidak ikut menari karena faktor usia.



**Gambar 12.** Anggota kesenian Gandhong  
(Foto : Lusia Eris, 2017)

Lamanya jangka waktu dalam pelaksanaan ritual ini menyebabkan berbagai dampak bagi pelaku, yaitu munculnya perasaan jenuh dan keraguan terhadap efektivitas ritual tersebut. Perasaan jenuh tersebut disebabkan kesenian Gandhong memiliki durasi sangat lama dan terkesan melelahkan, seperti yang diungkapkan oleh Edi :

“saya mau ikut kesenian Gandhong karena adanya perubahan tersebut. Karena kalau masih digunakan sebagai ritual, jujur saya tidak kuat menari. Sangat dibutuhkan fisik yang kuat, jika fisiknya lemah bisa kesurupan dan dulu musiknya juga tidak menarik. Sekarang karena sudah tidak dibuat ritual dan pertunjukannya lebih menarik saya ikut dalam kelompok ini” (wawancara 10 juli 2018).

Keraguan lain muncul akibat berbagai macam teknologi yang mendukung pertanian. Hal itu tampak pada pembentukan kelompok-kelompok tani serta penyuluhan tentang program-program pertanian. Masyarakat di wilayah ini menganggap ritual sudah tidak efektif lagi untuk membasmi hama tanaman untuk meningkatkan produktivitas pertanian. Pada tahun 1970-an sebagian pelaku seni meninggal dan sebagian lagi mengikuti arus perkembangan teknologi. Keterpurukan bertambah ketika *gong Gumbeng* sebagai alat musik hanyut oleh banjir bandang. Kejadian ini terjadi ketika warga desa sebelah meminjam *gong* tersebut untuk ritual ruwatan. Tidak lama setelah kejadian itu, perkembangan teknologi pertanian dan teknologi informasi semakin pesat sehingga semakin memudahkan masyarakat dalam mendapatkan informasi tentang pertanian (Sukirno, wawancara 25 Maret 2017). Kecanggihan teknologi dalam mengakses informasi ini memupuk rasa pesimis pelaku kesenian Gandhong untuk mengadakan ritual usir hama

Ritual pengusiran hama menggunakan media kesenian Gandhong ini terhenti sekitar akhir tahun 1970-an (Sukirno, wawancara 25 Maret 2017). Kegiatan kelompok kesenian semakin mengalami kemunduran,

mengalami dampak dari perubahan lingkungan yang terjadi di Dukuh Lancur. Pelaku seni pada umumnya kurang memahami permasalahan yang sesungguhnya terjadi di dalam kesenian Gandhong, sehingga antisipasi dan respon untuk menyikapi hal semacam itu tidak dilakukan. Akibat yang ditimbulkan yaitu kesenian Gandhong mengalami kekosongan. Kesenian ini ditinggalkan masyarakat tidak mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di lingkungannya. Masyarakat Dukuh Lancur sebagai pemilik kesenian tidak mampu merespon keadaan.

#### **B. Sukirna Ahli Waris**

Hubungan yang terjalin antara seni dengan masyarakat tidak terlepas dari peran seniman yang berkreasi. Kreativitas seniman sangat berpengaruh dalam proses inovasi dan pengembangan kesenian Gandhong sebagai budaya seni yang sedang berkembang dapat berkomunikasi antar masyarakat dan berbagai pihak. Ahli waris Gandhong yang bernama Sukirna mengambil sikap dalam perubahan dengan menghidupkan keberadaan kesenian Gandhong. Awal membuat kelompok kecil untuk ikut berkesenian. Anggota dipilih hanya orang-orang yang dahulu pernah ikut kelompok seni ini.

Sukirna tetua di Dukuh Lancur yang sangat dihormati masyarakat. Informasi tentang kesenian Gandhong didapat Sukirna dengan

pengalaman dan mengerti tentang ilmu serta agama. Sukirna sebagai salah satu pelaku seni yang terlibat langsung dalam prosesi ritual dan masih hafal secara detail tentang pertunjukannya. Selama kekosongan kesenian Gandhong, Sukirna telah merawat dan menyimpan instrumen Gandhong dengan sangat baik. Sukirna merupakan satu-satunya orang yang tahu tentang sejarah kesenian Gandhong. Selain itu, ia adalah sosok yang dituakan di Dukuh Lancur dan mempunyai pengetahuan agama.

Supriyono mengatakan :

“Mbah Sukir itu orang tua di Dukuh Lancur yang sangat dihormati masyarakat. Semua informasi tentang kesenian Gandhong beliau mengetahuinya. Jika dibandingkan dengan anggota lain, ia lebih banyak pengalaman dan lebih banyak ilmu serta agamanya bagus. Beliau juga sering dipanggil kerumah orang-orang untuk mengobati anak kecil yang sakit, makanya beliau jarang di rumah” (wawancara 1 April 2017).

Sukirna sebagai pimpinan membuat kebijakan untuk setiap anggota dimintakan sumbangan untuk mengadakan simpanan kas. Masyarakat yang menggunakan jasa kesenian dapat memberikan imbalan dengan mengisi uang kas. Uang kas dari hasil sumbangan digunakan untuk kebutuhan sarana dan prasarana perbaikan alat-alat yang rusak (Sukirno, wawancara 25 Maret 2017). Berbagai gagasan mulai muncul dari Sukirna untuk melakukan pengembangan terhadap kesenian Gandhong.

Sukirna melakukan penambahan pada sajiannya untuk disesuaikan dengan kebutuhan, yaitu menghibur. Pelaku kesenian Gandhong awalnya berjumlah 35 orang saat ini bertambah menjadi hampir 50 orang, anggota

tersebut tidak berperan seluruhnya. Hanya *penabuh* instrumen yang tetap melakukan tugasnya. Sisanya berperan sebagai penari dan diberlakukan sistem *rolling*. Pemilihan jumlah pelaku sajian ini juga mempertimbangkan beberapa aspek seperti kemahiran memainkan alat musik, tingkat hafalan, kelincahan menari, dan umur. *Penabuh* instrumen dalam kesenian ini berjumlah sekitar 15 orang dengan pembagian tiga penyaji vokal, sisanya memainkan instrumen (Sukirno, wawancara 25 Maret 2017).

Penambahkan sejumlah instrumen gamelan, yaitu Saron, Demung, Kenong dan Gong. Instrumen tersebut ditambahkan untuk memunculkan kesan semarak di dalam sajian kesenian Gandhong. Penambahan instrumen dapat memberikan acuan pada vokalis ketika menyanyi, gamelan berfungsi sebagai iringan menambah kesan meriah (Misdianto, wawancara 08 Juli 2018).

### C. Teknologi

Teknologi faktor yang sangat mempengaruhi terhadap perubahan selera masyarakat. Pada awal kemunculan kesenian Gandhong, belum terdapat banyak teknologi yang muncul. Teknologi yang berkembang di masyarakat hanya sebatas teknologi sederhana. Teknologi khusus seperti mesin, listrik, jaringan, dan lain-lain masih belum masuk ke daerah Desa Bangun. Sarana transportasi umum seperti kendaraan bermotor belum dijumpai dalam masyarakat Desa Bangun saat itu. Jalur akses ke Desa



Bangun hanya terdapat satu jalur utama. Apabila jalur tersebut terputus, maka secara otomatis masyarakat Bangun akan terisolasi. Bahkan saat musim banjir masyarakat Desa Bangun kesulitan keluar desa karena belum terdapat jembatan penghubung Desa (Sukirno, wawancara 26 Maret 2017).

Teknologi informasi yang berkembang saat itu adalah teknologi sederhana seperti kentongan dan *bedhug*. Perkembangan teknologi informasi dan transportasi dimulai sekitar pertengahan tahun 70-an. Keberadaan radio sangat populer dikalangan masyarakat pada saat itu. Pada tahun 80-an sudah banyak masyarakat yang memiliki media informasi ini. Adapun radio yang digunakan masih memakai baterai karena pada saat itu listrik belum merambah ke wilayah ini. Teknologi pengeras suara hadir menggeser keberadaan teknologi tradisional di Bangun setelah tahun 1985. Kentongan dan *bedhug* yang berfungsi sebagai media informasi mulai tergeser dengan adanya alat pengeras suara ini (Sujoto, wawancara 27 Maret 2017).

Tahun 1990-an listrik mulai masuk ke wilayah Munjungan dan berperan besar dalam perkembangan teknologi. Berbagai teknologi modern mulai berkembang pesat dalam kehidupan masyarakat menggeser keberadaan teknologi sederhana yang dianggap sudah tidak efisien dalam fungsinya. Media informasi yang hadir sangat berarti bagi masyarakat di Desa Bangun. Teknologi berupa *handphone* (HP) masuk

pada tahun 2005 dan pada tahun 2010-an teknologi internet mulai merambah di wilayah Munjungan. Kehadiran teknologi ini ditandai dengan dibangunnya sarana internet umum (warnet) di Munjungan (Sujoto, wawancara 27 Maret 2017).

Kehadiran media informasi dan komunikasi seperti radio, televisi, dan internet di Munjungan mempermudah masyarakat untuk mengakses berbagai informasi termasuk kesenian. Masyarakat Munjungan menyadari kemajuan zaman menuntut perubahan di segala aspek kehidupan, media informasi muncul merubah pandangan masyarakat terhadap kesenian Gandhong. Pandangan tersebut memunculkan anggapan kebutuhan ritual dalam kesenian Gandhong sudah tidak sesuai dengan kemajuan teknologi. Kesenian Gandhong sudah layak dijadikan media hiburan. Perubahan kesenian Gandhong menjadi media hiburan sebagai salah satu bentuk proyeksi pola adaptasi dalam menyikapi dampak dari perkembangan berbagai teknologi di desa Bangun Kecamatan Munjungan.

Teknologi lain yang tidak kalah penting adalah teknologi pertanian. Sebagai salah satu desa dengan potensi pertanian yang tinggi, membuat Desa Bangun tidak lepas dari perkembangan teknologi di bidang pertanian. Sekitar tahun 1950-an memang tidak banyak terdapat teknologi yang ada di bidang ini. Masyarakat hanya memanfaatkan alam untuk kegiatan bertani. Seperti penggunaan pupuk dari kotoran hewan, kerbau

sebagai pembajak sawah, orang-orangan sawah sebagai pengusir hama dan lain sebagainya. Belum terdapat mesin traktor, pupuk organik dan teknologi modern lainnya (Sukirno, wawancara 26 Maret 2017).



**Gambar 13.** Kondisi persawahan Desa Bangun  
(Foto: Lusia Eris, 2017)

Penggunaan teknologi pertanian sangat penting dalam upaya meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi seiring dengan kemajuan ilmupengetahuan dan teknologi untuk memenuhi bahan pangan sebagai salah satu kebutuhan pokok hidup manusia yang terus bertambah. Penerapan teknologipertanian baik dalam kegiatan pra-panen maupun pasca panen, menjadi penentudalam mencapai kecukupan pangan baik kuantitas maupun kualitas produksi. Teknologi pertanian telah berperan untuk meningkatkan efisiensi danproduktivitas usahatani komoditas pangan di negara-negara maju dan negara-negara berkembang termasuk Indonesia (Fatchiya, 2016: 195).

Perkembangan mesin-mesin pertanian secara perlahan namun pasti membuat cara-cara menggarap pertanian tradisional ditinggalkan karena

dianggap tidak produktif. Apalagi kepercayaan masyarakat tentang hal-hal mistis semakin pudar. Hal seperti itu dinilai sudah tidak efisien lagi dan cenderung merepotkan. Kemudahan teknologi menjadikan masyarakat dapat dengan mudah merawat dan mengolah lahan pertanian mereka tanpa perlu mengadakan ritual usir hama.

Program-program pertanian dari pemerintah diantaranya adalah pendidikan pertanian, dalam kegiatan ini masyarakat diajarkan mengenai peningkatan produktivitas pertanian dengan penerapan cara-cara baru dalam pengolahan pertanian. Teknologi usaha tani meliputi penerapan cara-cara baru dalam pengolahan tanah, pemeliharaan atau penangkapan ikan, pemeliharaan ternak, pengadaan bibit atau benih unggul, pupuk, obat-obatan, pemberantasan hama, peralatan yang dipakai serta pengelolaan usaha taninya (Wahyudi, 2013 : 35).

Program dari pemerintah masyarakat DukuhLancur bisa memperoleh hasil bertani tanpa serangan hama. Berikut contoh teknologi pertanian yang masuk ke Desa Bangun :

#### 1. *Fly catcher (light trap)*

Adalah alat pengendalian yang digunakan untuk mengendalikan hama serangga terbang seperti lalat, nyamuk, wereng, walang sangit, dan serangga terbang lainnya. Alat ini berupa perangkap serangga dimana prinsip pengendaliannya adalah menarik serangga menggunakan sinar atau lampu sehingga serangga bisa terperangkap dan mati. Alat ini masuk

ke wilayah kecamatan Munjungan sekitar tahun 2010 (Puguh, wawancara 20 April 2017).



**Gambar 14.** *Fly catcher* di desa Bangun  
(Foto : Lusia Eris, 2017)

## 2. Alat Pembajak Sawah (*hand tractor*)

Teknologi populer adalah alat pembajak sawah dahulu petani menggunakan cangkul atau kerbau untuk membajak sawah, saat ini petani begitu dimudahkan dengan alat ini. Petani tidak perlu menggunakan banyak waktu untuk mengolah sawah, ongkos kerja lebih murah hasil bajakan tanah lebih bagus bisa menjangkau lebih dalam.

## 3. Pupuk, pestisida, dan bibit unggul

Penggunaan pupuk dan kualitas bibit juga menjadi faktor penting dalam bertani. Pupuk digunakan untuk menyuburkan tanah sehingga tanaman dapat tumbuh dengan baik, sedangkan pestisida digunakan untuk mencegah dan membasmi hama tanaman. Apabila zaman dahulu para petani menggunakan pupuk kandang ataupun kompos sebagai

penyubur, sekarang sudah banyak dijual pupuk-pupuk buatan. Penggunaan pupuk alami dianggap terlalu merepotkan karena untuk membuatnya dibutuhkan waktu yang lama, sedangkan harga dari pupuk organik cenderung lebih mahal. Kelemahan itulah yang membuat petani beralih ke pupuk buatan. Sama halnya dengan pupuk alami, pupuk buatan juga mampu memenuhi unsur-unsur yang dibutuhkan untuk kesuburan tanah. Unsur hara yang dibutuhkan antara lain nitrogen, fosfor, kalsium, dan kalium. Penggunaan bahan kimia atau pestisida untuk pengendalian hama. Petani dahulu tidak menggunakan pestisida bahan kimia dalam kegiatan pertanian (Wahyudi, 2013: 40).

#### **D. Masyarakat**

Kebutuhan masyarakat meningkat dari tiga kebutuhan pokok (sandang, pangan, dan papan) bertambah dengan masuknya pendidikan, kesehatan, hiburan, gaya hidup, dan lain-lain. Kebutuhan masyarakat ditandai dengan perhatian masyarakat terhadap dunia pendidikan yang meningkat serta usaha untuk memberikan pendidikan kepada anak mereka. Perhatian terhadap kesehatan dengan difungsikan sarana pelayanan kesehatan seperti puskesmas. Perubahan penampilan masyarakat mulai etika sopan santun berpakaian mengikuti trend fashion, animo masyarakat terhadap bentuk hiburan.

Fungsi seni mempunyai peranan penting untuk menyatukan masyarakat, musik bisa menyatukan masyarakat satu dengan lainnya. Musik bahasa universal dapat dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat. Bertambahnya wawasan, pengalaman, dan berubahnya pola pikir masyarakat membuat kehidupan masyarakat turut berubah, tampak dari kebutuhan hidup masyarakat.

Dahulu Kesenian Gandhong dilihat masyarakat Desa Bangun berfungsi secara sosial dan ritual. Kesenian tradisional ini juga dipercaya masyarakat tidak sekadar sebagai hiburan yang menciptakan kegembiraan, namun ia juga menjadi media yang mampu memfasilitasi doa dan harapan mereka. Perkembangan teknologi komunikasi hadir di tengah-tengah masyarakat dan memengaruhi cara pandang dan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di dalamnya pada kesenian Gandhong. Walaupun penyajian kesenian Gandhong saat ini mengalami perkembangan gaya dan variasi, namun secara fungsional hal itu merupakan bentuk strategi adaptif masyarakat pendukung dalam mempertahankan dan melestarikan kesenian Gandhong.

Saat ini Kesenian Gandhong kurang diminati terutama oleh generasi muda. Generasi muda lebih suka kesenian pop, dangdut, dan kesenian manca negara. Padahal kesenian Gandhong sudah hidup di tengah-tengah masyarakat dalam kurun waktu yang relatif lama. Selain itu kesenian Gandhong sebagai kesenian tradisional pada umumnya dalam proses



penciptaannya ada nilai yang diusung dan disampaikan. kepada masyarakat untuk dijadikan rujukan menyikapi masalah hidup dan kehidupan

#### **E. Kepercayaan**

Masyarakat Desa Bangun mayoritas memeluk agama Islam. Akan tetapi selain agama Islam, juga terdapat agama Kristen yang bertempat di dusun Parang. Desa bangun mempunyai 7 masjid, 15 mushola dan 1 gereja protestan. Jumlah penduduk yang menganut agama Islam sebanyak 4442 jiwa dan sebanyak 204 beragama Kristen. Walaupun berbeda kepercayaan, tetapi masyarakat desa setempat sangat menjunjung nilai toleransi (Puryanto, 2017: 20).

Mayoritas agama islam yang dianut masyarakat Desa Bangun adalah golongan NU. Masyarakat Desa Bangun sebagai suku jawa masih menjalankan tradisi dari nenek moyang salah satunya yaitu ritual *tola bala*, sehingga bisa dikatakan bahwa sebagian besar masyarakat Desa Bangun tergolong sebagai masyarakat *kejawen*. Bentuk agama Islam orang Jawa yang disebut *Agami Jawi* atau *Kejawen* itu adalah suatu kompleks keyakinan dan kosep-konsep Hindu-Budha yang cenderung ke arah mistik, yang tercampur menjadi satu dan diaku sebagai agama Islam (Koentjaraningrat, 1994 : 312).



Masyarakat kejawen menjalankan ketentuan-ketentuan ritual berdasarkan peninggalan kepercayaan dari nenek moyang. Kebudayaan spiritual jawa yang disebut kejawen ini memiliki ciri-ciri umum. Pertama, orang jawa percaya bahwa hidup di dunia ini sudah diatur oleh Tuhan Yang Maha Kuasa, mereka bersifat menerima takdir sehingga mereka tahan dalam hal menderita. Ke dua, orang jawa percaya pada ketentuan gaib yang ada pada benda- benda seperti keris, kereta istana, gamelan dan sebagainya. Benda-benda tersebut setiap tahun harus dimandikan (dibersihkan) pada hari *jumat kliwon* bulan *suro* dengan upacara *siraman*. Ke tiga, orang jawa percaya terhadap roh leluhur dan roh halus yang berda di sekitar tempat tinggal mereka. Dalam kepercayaan mereka roh halus tersebut dapat mendatangkan keselamatan apabila mereka dihormati dengan melakukan selamatan dan sesaji pada waktu-waktu tertentu (Koentjaraningrat, 1994: 315).

Bagi masyarakat Dukuh Lancur kentongan dihubungkan dengan pemujaan arwah leluhur, terutama pendiri Desa. Kentongan dihubungkan dengan berbagai peristiwa yang menakutkan dalam bentuk pencegah mara bahaya. Oleh karenanya kentongan dapat dimaksudkan untuk pencegah mara bahaya (Sukirno, wawancara 1 Oktober 2017).

Unsur pembentuk fungsi kesenian Gandhong salah satunya adalah kepercayaan (agama). Unsur ini dapat terlihat bahwa kesenian Gandhong digunakan sebagai simbol kini mulai beralih fungsi karena dianggap

menyimpang dari ajaran-ajaran agama. Kepercayaan masyarakat mengenai hal-hal gaib diaplikasikan masyarakat dalam bentuk kesenian Gandhong untuk mengusir hama, saat ini sudah tidak dipercaya lagi oleh masyarakat. Kegiatan yang menyangkut hal-hal mistik telah berganti dengan kegiatan agamis, seperti pengajian sebagai rasa syukur terhadap Allah SWT.

Agama Islam mengalami perkembangan pesat sejak tahun 1980-an, berdampak pada penambahan pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam. Masyarakat mulai memiliki pengetahuan agama Islam berpendapat bahwa meminta tolong pada hal yang ghaib itu dilarang agama, dilarang untuk menyembah selain Allah (Sukirno, wawancara 26 Maret 2017).

#### **F. Pendidikan**

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Bangun di tahun 1950-an terbilang rendah. Mayoritas masyarakat hanya lulus sekolah dasar. Hal ini disebabkan kurangnya kesadaran mengenai pentingnya pendidikan bagi masyarakat. Masalah pendidikan belum menjadi prioritas bagi masyarakat Desa Bangun. Banyak faktor yang melatar belakangi hal tersebut diantaranya yaitu keadaan ekonomi yang masih rendah dan pola pikir masyarakat yang menganggap pendidikan bukanlah hal yang penting. Menurut Sukirno, bisa membaca dan menulis saja sudah lebih dari cukup, karena biaya pendidikan pada saat itu terbilang mahal.

Hingga saat ini perkembangan pendidikan di Desa Bangun terbilang masih minim (Sukirno, wawancara 1 Oktober 2017).

**Tabel 2.** Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Bangun

No.	Tingkat pendidikan	Laki-laki (orang)	Perempuan (orang)
1.	Tidak pernah sekolah	436	159
2.	Tidak tamat SD	156	142
3.	Tamat SD/Sederajat	175	200
4.	Tamat SMP/Sederajat	185	251
6.	Tamat SMA/Sederajat	48	53
7.	Tamat D- 1, D- 2, D- 3 / Sederajat	27	29
8.	Tamat S- 1/Sederajat		6
9.	Tamat S- 2/Sederajat	4	

Sumber : profil Desa/kelurahan Desa Bangun tahun 2017.

Faktor Pendidikan sebagai tolak ukur tingkat kemajuan masyarakat karena pendidikan membuka pikiran dan membiasakan untuk berpikir ilmiah, rasional, dan objektif. Tingkat pendidikan masyarakat di Kecamatan Munjungan mengalami peningkatan, masyarakat mulai menganggap pendidikan sebuah kebutuhan pokok. Seseorang mempunyai pengetahuan tentu memiliki cara pandang berbeda terhadap berbagai fenomena. Tingkat kemajuan pendidikan terlihat dari cara berpikir masyarakat semakin kritis. Seseorang berpendidikan berpikir lebih realistis jika dibandingkan dengan yang tidak berpendidikan. Tampak pada masyarakat Bangun ketika mengalami gagal panen atau musibah, masyarakat mulai berpikir bahwa gagal panen disebabkan oleh kesalahan saat mengolah sawah dan hama yang tidak terkendali, musibah

banjir dan longsor akibat tangan-tangan usil masyarakat merambah hutan sehingga gundul. Masyarakat tidak lagi berpikir hal tersebut disebabkan adanya kekuatan yang murka karena tidak diberi sesaji, permasalahan yang terjadi masyarakat lebih berpikir secara logis. Masyarakat tidak lagi memberikan sesaji dan berharap agar panen di musim berikutnya lebih baik.

Saini adalah seseorang yang berpendidikan yang menjadi anggota kesenian Gandhong sekaligus aparat desa, memiliki cara pandang lain terhadap perubahan lingkungan di Bangun. Perubahan lingkungan membuat untuk ikut andil dalam kehidupan kesenian Gandhong agar sesuai dengan perubahan yang terjadi, membantu dalam pengajuan kesenian Gandhong menjadi ikon desa Bangun."Kesenian Gandhong termasuk kesenian langka yang harus dilestarikan. Perkembangan yang terjadi di dalamnya sebagai cara untuk mempertahankan kesenian ini" (Saini, wawancara 15 April 2017).

Anggota Gandhong berusia muda yang berpendidikan minimal sekolah menengah pertama (SMP). Sebagai anggota yang berpendidikan mereka mulai berpikir untuk melibatkan diri menjadikan anggota kesenian Gandhong. Kesenian Gandhong tidak hanya memposisikan pada event bersifat menghibur, tetapi dapat memenuhi berbagai kriteria sebuah pertunjukan yang dinikmati orang lain.

## G. Program Asidewi

Asidewi adalah asosiasi desa wisata memprogramkan kearifan lokal di desa-desa tertinggal. Program ini bertujuan untuk mengenalkan potensi desa lebih dikenal oleh masyarakat umum. Saat ini pandangan masyarakat akan pembangunan dalam sektor jasa dan industri, termasuk industri pariwisata. Di Indonesia sektor pariwisata menjadi sektor menjajikan, meningkatkan devisa pendapatan daerah serta masyarakat. Sektor pariwisata disetiap daerah didukung oleh peran pemerintah di dalam pembangunan infrastruktur, daerah tujuan pariwisata, seperti jalan raya, bandara, pelabuhan, hotel, dan rumah makan atau kuliner (Puguh, wawancara 15 April 2017).

Di Kabupaten Trenggalek infrastruktur menunjang sektor pariwisata giat dilakukan banyak rumah makan, perbaikan jalan raya serta pembangunan penginapan atau hotel. Dinas Pariwisata setempat dalam rangka mengembangkan dan mempromosikan seni budaya Kabupaten Trenggalek. Kegiatan yang dilakukan diantaranya adalah melakukan pembinaan kepada sanggar seni, penyelenggaraan festival seni budaya dan menyelenggarakan acara pemilihan duta wisata. Salah satu festival besar diselenggarakan acara FKKS 2017.

FKKS festival kesenian kawasan selatandiselenggarakan 7 tahun sekali. Infrastruktur, pengembangan dilakukan pada sektor seni dan budaya. Dicanangkan Desa Bangun sebagai desa wisata pada tahun 2016 menjadi motivasi bagi masyarakat untuk meningkatkan

kehidupan ke arah yang lebih baik (Puguh, wawancara 15 April 2017).

Kehidupan kesenian yang ada mulai digalakkan sebagai sarana untuk menarik minat perhatian wisatawan, menjadikan sebuah tantangan tersendiri bagi pelaku seni agar memiliki nilai jual dan eksis dalam kehidupan pariwisata. Seni rakyat yang sebelumnya memiliki konsep sederhana berubah menjadi sebuah komoditi menarik untuk jual beli dalam segala hal. Kerakyatan melekat harus diubah sesuai dengan kebutuhan pariwisata, bersifat komersial.

Menghadapi fenomena yang terjadi pada saat ini, kesenian Gandhong salah satu kesenian di Munjungan, berpartisipasi dalam menjaga keberadaannya. Kelompok kesenian ini turut terpicu dengan penancangan desa wisata di Kecamatan Munjungan. Program ASIDEWI (Asosiasi Desa Wisata) menjadikan lahan baru untuk mensosialisasikan keberadaan pada masyarakat.

Kesenian Gandhong lebih dikenal dengan nama Tari Gandhong mempunyai ciri khas yang menggambarkan kegiatan pertanian di Kabupaten Trenggalek. Kesenian ini lahir sebagai kearifan lokal yang menunjang pariwisata (Puguh, wawancara 15 April 2017). Pariwisata mempengaruhi aspek kehidupan baik ekonomi, sosial, politik dan budaya. Pemerintah menggali potensi-potensi wisata di daerah terpencil terutama pada kesenian Gandhong. Kesenian Gandhong sebagai seni

ritual berubah fungsi menjadi seni pertunjukan. Wisatawan menyaksikan praktik-praktik budaya di daerah tujuan wisata menimbulkan interaksi antara wisatawan dengan masyarakat lokal. Masyarakat berupaya untuk mengubah produk seninya sesuai dengan kebutuhan wisatawan, Maquet menyebutnya sebagai seni metamorfose atau seni akulturasi. Seni akulturasi semacam ini juga disebut sebagai seni pseudo-tradisional karena bentuknya masih tetap mengacu kepada bentuk serta kaidah-kaidah tradisional, tetapi nilai-nilai tradisionalnya yang biasanya sakral, magis, dan simbolis telah dikesampingkan atau dibuat semu saja (Soedarsono, 2002 : 272).

Nilai-nilai tersebut memiliki potensi sebagai sumber kekuatan dan keteguhan sikap masyarakat dalam mempertahankan budaya asli yang adiluhung dari pengaruh negatif budaya asing. Kesenian Gandhong ini merupakan kesenian tradisional khas dan menjadi kebanggaan masyarakat Desa Bangun. Masyarakat terus menerus berupaya mengkreasikan kesenian Gandhong dan Pemerintah Kabupaten Trenggalek juga memberi respon positif dan mefasilitasinya termasuk menampilkan pertunjukan kesenian Gandhong pada acara pemerintahan. Hal tersebut dilakukan tentunya berkaitan dengan nilai-nilai yang dimiliki kesenian Gandhong sehingga masyarakat berupaya melestarikan dan mendukungnya sebab kelangsungan suatu kebudayaan kesenian akan sangat tergantung pada masyarakat pendukungnya.

## BAB V PENUTUP

### A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisa pada jawaban dari rumusan masalah mengenai fungsi kesenian Gandhong di Desa Bangun Kecamatan Munjungan Kabupaten Trenggalek, dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, Kesenian Gandhong merupakan seni musik yang memadukan gerak tari dan suara kentongan sebagai instrumen utama. Kesenian Gandhong telah menjadi bagian dari masyarakat Desa Bangun sehingga membentuk beragam fungsi. Kentongan sebagai instrumen utama pada kesenian Gandhong mempunyai peran penting dalam kehidupan masyarakat Desa Bangun. Instrumen Gandhong dahulu dijadikan alat komunikasi dan dipercaya mempunyai kekuatan magis. Asal usul instrumen Gandhong yang berkaitan dengan berdirinya Desa Bangun menjadikan nilai tersendiri dalam masyarakat. Instrumen Gandhong yang berusia lebih dari 90 tahun dipercaya mampu mencegah terjadinya bencana alam.

Pembentukan fungsi yang terjadi dalam kesenian Gandhong menyebabkan perkembangan struktur musikalnya. Penambahan alat musik dan repertoar *gendhing* merupakan sebuah fakta sebagai bukti bahwa kesenian Gandhong melakukan aktivitas dalam menjaga



keberadannya. Instrumen tambahan dalam kesenian Gandhong yaitu Demung, Saron, *Kendhang Sabet* dan Gong *berlaras slendro*. Penambahan lain yang dilakukan yaitu pertunjukan *kethoprak* dan *klenengan*. Sementara perbedaan yang jelas terlihat yaitu pada waktu dan tempat pelaksanaan pertunjukan serta sesaji yang digunakan. Waktu yang digunakan untuk ritual berdasarkan penanggalan Jawa dan setelah terjadi gagal panen. Pertunjukan hiburan tidak ada ketentuan khusus cenderung fleksibel. Pada saat ritual, masyarakat berkumpul di rumah ahli waris mengadakan pertunjukan untuk tempat hiburan dilakukan dimana saja. Penggunaan sesaji mulai ditinggalkan dengan alasan menghormati umat muslim.

Masyarakat sebagai pemilik, pewaris, dan penerus suatu kebudayaan akan selalu mempengaruhi kebudayaan yang bersangkutan. Sikap masyarakat juga yang dapat menentukan kebudayaan itu dapat tetap bertahan atau tidak ditengah-tengah zaman yang modern. Seperti halnya masyarakat Dukuh Lancur yang memiliki peranan besar dalam fungsi kesenian Gandhong. Pada kenyataannya pelaku adalah orang yang merasakan dampak dari perubahan lingkungan yang terjadi.

Ke dua, perkembangan musikal kesenian Gandhong merupakan sebuah wujud proyeksi pola adaptasi terhadap perubahan lingkungan tempat kesenian hidup. Upaya merubah fungsi kesenian Gandhong merupakan langkah yang tepat dalam menanggapi perkembangan zaman saat ini. Keputusan itu cukup mendasar dengan melihat kenyataan

kehidupan pertanian saat ini di Dukuh Lancur. Selain itu keberadaan Islam yang telah mengalami perkembangan pesat dengan munculnya sarana pendukung seperti masjid, pengajian, dan organisasi Islam. Keberadaan teknologi yang mengalami perkembangan dengan adanya berbagai alat dan produk penunjang pertanian serta masuknya berbagai bentuk media informasi dan kemudahan akses transportasi menjadikan kesenian Gandhong kurang relevan jika tetap dijadikan ritual usir hama karena dipandang kurang efektif dan efisien. Terlebih lagi hadirnya status Desa Bangun sebagai desa wisata merupakan ladang yang cukup subur untuk menawarkan sebuah komoditi (hiburan), karena unsur komersial lebih kental dibandingkan dengan unsur ritual.

Kesenian Gandhong bukan sekadar hasil produk yang bertumpu pada logika dan estetika perseorangan, melainkan seni pertunjukan yang mengandung nilai-nilai dari peradaban nenek moyang masyarakat Desa Bangun yang diwariskan secara turun-temurun sehingga seni pertunjukan tersebut menjadi milik kelompok masyarakat tersebut secara bersama-sama sampai saat ini. Pembentukan fungsi tersebut pada kenyataannya memunculkan konsekuensi terhadap kesenian Gandhong untuk beradaptasi terhadap lingkungan yang baru sebagai hiburan. Hal yang terpenting untuk diperhatikan adalah memperhatikan kebutuhan pasar agar kesenian Gandhong tetap mendapatkan simpati masyarakat.

## **B. Saran**

Sejalan dengan simpulan di atas, berikut dikemukakan beberapa saran yang ditujukan kepada masyarakat Desa Bangun, para pemerhati seni khususnya di bidang seni tradisi, dan juga pemerintah.

### **1. Saran kepada masyarakat Desa Bangun**

Masyarakat Dukuh Lancur yang menjadi pendukung utama sekaligus pemilik kesenian Gandhong diharapkan agar senantiasa merawat dengan baik dan mempertahankan kesenian Gandhong ini serta menggunakan sesuai dengan peranan yang dianutnya secara selektif.

### **2. Saran kepada pemerhati seni musik**

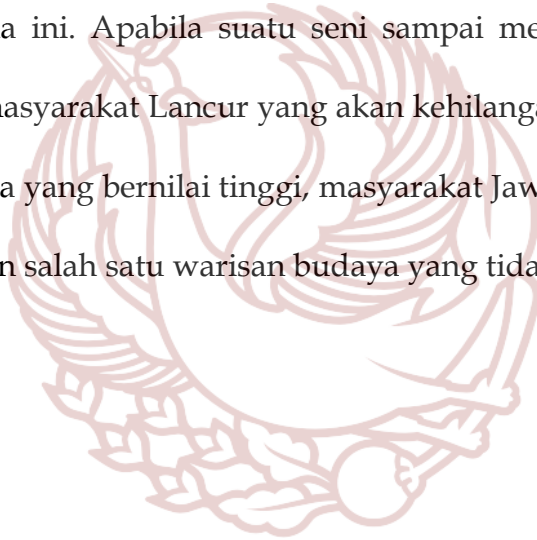
Para pemerhati seni hendaknya senantiasa dapat membantu warga masyarakat Lancur dalam mempertahankan keberadaan kesenian Gandhong yang tergolong langka dengan cara mendokumentasikan repertoar lagu yang dimiliki oleh kesenian Gandhong dengan memanfaatkan narasumber yang masih ada.

### **3. Saran kepada pemerintah daerah**

Pemerintah daerah kabupaten Trenggalek beserta instansi-instansi yang membidangi seni dan budaya hendaknya ikut memberikan perlindungan formal terhadap pelaku kesenian Gandhong yang ada di dukuh Lancur. Pemerintah daerah patut senantiasa mengupayakan

pelestarian dari kesenian Gandhong dengan cara memfungsikannya sesuai dengan kebiasaan yang berlaku di daerah setempat.

Saran di atas disampaikan dengan harapan agar masyarakat Lancur, pemerhati seni musik, dan pemerintah kabupaten Trenggalek jangan sampai mengabaikan keberadaan suatu jenis musik, baik yang memiliki daya spiritualitas maupun yang hanya sekedar hiburan. Kurangnya perhatian terhadap kesenian Gandhong akan menyebabkan punahnya kesenian langka ini. Apabila suatu seni sampai mengalami kepunahan, bukan hanya masyarakat Lancur yang akan kehilangan salah satu warisan seni dan budaya yang bernilai tinggi, masyarakat Jawa secara keseluruhan akan kehilangan salah satu warisan budaya yang tidak ternilai harganya.



## GLOSARIUM

<i>Ajeg</i>	: tetap; teratur; tidak berubah
<i>Alas</i>	: hutan
<i>Alu</i>	: alat penumbuk yang terbuat dari kayu
<i>Ater</i>	: antar; aba-aba
<i>Babad</i>	: riwayat; sejarah
<i>Balungan</i>	: kelompok alat musik yang cara permainannya sama seperti notasi.
<i>Bokor</i>	: pinggan besar yang cekung dan bertepi lebar
<i>Bowo</i>	: vokal atau lagu yang dibawakan oleh seorang untuk mengawali atau membuka sebuah <i>gendhing</i> .
<i>Celeng</i>	: babi hutan; babi liar
<i>Doyong</i>	: condong/ miring ; hampir roboh
<i>Gandhul</i>	: menggantung
<i>Gendhing</i>	: lagu yang diungkapkan oleh tabuhan
<i>Gropyok</i>	: ritual mencari orang hilang dengan cara memainkan musik dari alat-alat rumah tangga
<i>Gumbeng</i>	: gong yang berasal dari bambu dimainkan dengan cara ditiup
<i>Jagrak</i>	: sejenis penyangga
<i>Jegur</i>	: terjun ke dalam air
<i>Kejawen</i>	: kepercayaan yang dianut di pulau Jawa oleh suku Jawa dan suku lainnya yang menetap di pulau Jawa
<i>Kempul</i>	: alat musik gamelan berbentuk seperti canang besar
<i>Kenthong</i>	: istilah yang digunakan berasal dari aktivitas memukul kentongan.
<i>Kenthongan</i>	: alat musik pukul dibuat dari bambu
<i>Keping</i>	: sesuatu berbentuk pipih tipis

<i>Kethek</i>	: monyet
<i>Klenengan</i>	: pementasan alat musik gamelan lengkap baik vokal maupun instrumental.
<i>Lancur</i>	: bentuk menyerupai ekor/bulu ayam jantan
<i>Larung sesaji</i>	: ritual sedekah alam untuk mengucapkan rasa syukur dengan cara menghanyutkan tumpeng dan beberapa hasil bumi ke laut
<i>Lumpang</i>	: wadah berbentuk bejana yang terbuat dari kayu atau batu untuk menumbuk
<i>Pasaran Jawa</i>	: nama dari sebuah pekan atau minggu dalam budaya Jawa terdiri atas 5 hari.
<i>Pogog</i>	: ujungnya patah
<i>Puritan</i>	: orang yang hidup saleh dan yang menganggap kemewahan dan kesenangan sebagai dosa
<i>Ruwatan</i>	: upacara membebaskan orang dari nasib buruk yang akan menimpa
<i>Sekaran</i>	: sejenis nama atau kode yang diberikan dalam <i>kendhangan</i> ; skema
<i>Sinkretis</i>	: bersifat mencari penyesuaian (keseimbangan dan sebagainya) antara dua aliran
<i>Tolak bala</i>	: penangkal bencana (bahaya, penyakit, dan sebagainya) dengan mantra
<i>Udeng</i>	: ikat kepala
<i>Walang sangit</i>	: sejenis hama belalang

## Daftar Pustaka

- Afdal. 1996. " Struktur Musikal Kesenian Gandang Agung di Nagari Sialang". Skripsi S-1 Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta : Surakarta.
- Brown, Radcliffe. 1980. *Struktur dan Fungsi dalam Masyarakat Primitif*, diterjemahkan oleh Ab. Razak Yahya. Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Fatchiya Anna, Siti Amanah dan Yatri Indah. 2010. "Penerapan Teknologi Pertanian dan Hubungan dengan Ketahanan Pangan," Jurnal Penyuluhan Vol. 12 No. 2 (September 2010): 195.
- Handayani, Yulikhut. 1996. "Bentuk Dan Fungsi Pertunjukan Reog Gandariya Di Desa Jatiharjo Kecamatan Pulokulon Kabupaten Grobogan". Skripsi S-1 Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan STSI Surakarta.
- Isthipraya, Isabela Andreas. 2005. "Analisis Kebutuhan Interior Ruang Panggung dalam Seni Pertunjukan Tradisional Jawa Barat". Skripsi S-1 Jurusan Desain Interior Universitas Kristen Maranantha : Bandung.
- Kaelan. 2012. *Metode Penelitian interdisipliner: bidang sosial, budaya, filsafat, seni, agama dan humaniora*. Yogyakarta : Paradigma
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : Tiara Wahana.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta : Balai Pustaka.
- . 2011. *Pengantar Antropologi 1*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Mulyatno, Hari. 1996. "Tari Rakyat Jawa Potensi Seni Pertunjukan Wisata Yang Cukup Besar" Tesis Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian : Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar..
- Seksi Integrasi Pengolahan dan Diseminasi Statistik. 2018. *Kecamatan Munjungan dalam Angka 2018*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Trenggalek.

- Soedarsono, R.M. 2002.*Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Steward. Julian H. 1979.*Teori Perubahan Kebudayaan : Metodologi Evolusi Multilinear*. London : University of Mionis press.
- Supanggah, Rahayu. 2007. "Bothekan Karawitan II : Garap. Surakarta : ISI Press Surakarta.
- Suryadmaja, Galih. 2011. "Perubahan Fungsi Jemblungan di Pentongan Desa Samiran Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali". Skripsi S-1 Program Studi Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta.
- Puryanto. 2017. Profil Desa Bangun Tahun 2017. Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Trenggalek.
- Pztompka, Piotr. 2008.*Sosiologi Perubahan Sosial*. Terj. Alimandan. Jakarta : Prenada.
- Wahyudi,Groni. 2013. "Makalah Teknologi Pertanian dan Penerapannya"Universitas Megou Pak Tulang Bawang".
- Widyastutieningrum, S.R. 2004. Sejarah Tari Gambyong : Seni Rakyat Menuju Istana. Surakarta : Citra Etnika.



### Daftar Narasumber

Edi (27 tahun), penari. Lancur RT 02 RW 01 Desa Bangun, Munjungan, Trenggalek

Misdianto (49 tahun), penabuh saron. Lancur RT 02 RW 01 Desa Bangun, Munjungan, Trenggalek

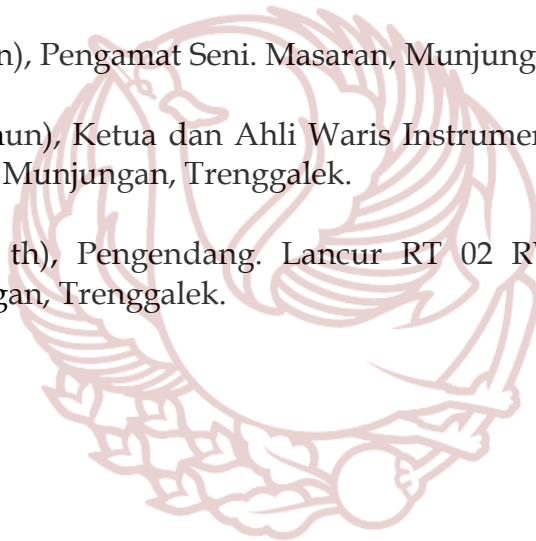
Puguh Hadi Santoso (28 tahun), Kepala Desa Bangun. Lancur, Bangun, Munjungan, Trenggalek.

Saini (45 tahun), Perangkat Desa Bangun. Lancur, Bangun, Munjungan, Trenggalek.

Sujoto (60 tahun), Pengamat Seni. Masaran, Munjungan, Trenggalek.

Sukirno (63 tahun), Ketua dan Ahli Waris Instrumen Gandhong. Lancur, Bangun, Munjungan, Trenggalek.

Supriyono (40 th), Pengendang. Lancur RT 02 RW 01 Desa Bangun, Munjungan, Trenggalek.



## LAMPIRAN

Foto pelaku kesenian *Gandhong*

Foto 1. Kegiatan rutin setiap sabtu malam



Foto dokumen Lusiana Eris Juli 2018

Foto 2. Penabuh Gamelan



Foto dokumen Lusiana Eris 09 Juli 2018

Foto 3. Instrumen Gandhong



Foto dokumen Lusiana Eris Juli 2018

Foto 4. Pesinden



Foto dokumen Lusiana Eris Juli 2018

Foto 4. Busana penabuh gamelan



Foto dokumen Lusiana Eris Juli 2018

Foto 5. Instrumen Gandhong *Kyai Tandhabaya*



Foto dokumen Lusiana Eris Juli 2018

Foto 6. Adegan lawakan Sarija, Pelog dan Pongge



Foto dokumen Lusiana Eris Juli 2018

Foto 7. Adegan tari menggambarkan membuka ladang



Foto dokumen Lusiana Eris Juli 2018



Foto 8. Adegan tari menggambarkan penemuan kayu



Foto dokumen Lusiana Eris Juli 2018

Foto 9. Adegan tari menggambarkan bercocok tanam



Foto dokumen Lusiana Eris Juli 2018

Foto 10. Narasumber dan peneliti



Foto dokumen Lusiana Eris Juli 2018

Foto 11. Berburu hama



Foto dokumen Lusiana Eris Juli 2018

Foto 12. Pelaku seni



Foto dokumen Lusiana Eris Juli 2018

Foto 13. Pelaku seni



Foto dokumen Lusiana Eris Juli 2018

Foto 15. Tabuh kentongan



Foto dokumen Lusiana Eris Juni 2017

Foto 16. Instrumen angklung



Foto dokumen Lusiana Eris Juni 2017

Foto 17. Emil Dardak Bupati Trenggalek



Foto dokumen Lusiana Eris Desember 2016



## RIWAYAT PENULIS



Nama : Lusia Eris Tantia  
NIM : 14111152  
Jurusan : Karawitan Institut Seni Indonesia (ISI)  
Surakarta  
Tempat, Tanggal Lahir : Trenggalek, 02 Juli 1996  
Alamat : RT 48 RW 11 Desa Masaran, Kecamatan  
Munjungan, Kabupaten Trenggalek, Jawa  
Timur  
Agama : Islam  
E-Mail : eristatya96@gmail.com